



**PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM  
PRESPEKTIF KH AHMAD DAHLAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun oleh:

**Nama : TITIN SUMARNI**

**NPM : 2016510044**

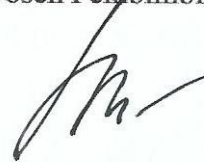
**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH JAKARTA  
1442 H/2020 M**

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Prespektif KH Ahmad Dahlan”** yang disusun oleh Titin Sumarni, **Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510044** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 19 September 2020

Dosen Pembimbing,



**Drs. Tajudin, M.A.**

**Drs. Tajudin, M.A.**

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI





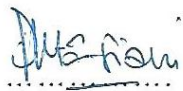
Skripsi yang berjudul: **Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Prespektif KH Ahmad Dahlan**. Disusun oleh **Titin Sumarni**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2016510044**. Telah diujikan pada hari/tanggal: hari, tanggal. Telah diterima dan disahkan dalam siding skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag.</u> Ketua	 .....	<u>2/20</u> 2/16
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Sekretaris	 .....	<u>30/9 2020</u> .....
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Dosen Pembimbing	 .....	<u>30/9 2020</u> .....
<u>Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si</u> Anggota Penguji I	 .....	<u>1. 10 '20</u> .....
<u>Dr. Okta Rosfiani, M.Pd</u> Anggota Penguji II	 .....	<u>2-10-20</u> .....

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TITIN SUMARNI  
NPM : 2016510044  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Agama Islam  
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Pendidikan Islam  
Prespektif KH Ahmad Dahlan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 27 Muharram 1442 H  
19 September 2020 M

Yang menyatakan,



Titin Sumarni

## **FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 18 Agustus 2020

**Titin Sumarni**

(2016510044)

### **Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Prespektif KH Ahmad Dahlan**

XI+ 113 halaman+ 5 lampiran

#### **ABSTRAK**

Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah Prespektif KH Ahmad Dahlan terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH Ahmad Dahlan dan pembaharuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan. Dan juga menekankan pengamalan nilai-nilai agama dalam tataran praksis dan memperhatikan dunia modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Library research*, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, yaitu dengan menfokuskan kajian ilmiah terhadap literatur kepustakaan. Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai metode utama. Studi dokumen dilakukan terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan prespektif KH Ahmad Dahlan terhadap pembentukan karakter Pendidikan Islam, gagasan pendidikan yang disuguhkan oleh Ahmad Dahlan merupakan bidang pendidikan yaitu menyandingkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dimana agama dan pengetahuan umum diajarkan bersama-sama, KH Ahmad Dahlan selalu berpegang pada prinsip : 1. Memahami ajaran Islam itu sumbernya hanya Al-Qur'an dan As-Sunnah 2. Untuk dapat memahaminya dengan tepat harus menggunakan akal yang sehat sesuai dengan jiwa agama Islam. Adapun model pendidikan yang diterapkan KH Ahmad Dahlan dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib.

Kata mutiara : Keislaman bukan hanya Allah ada di dalam jiwamu tetapi kehidupan Islam menjadi nyata melalui perilakumu

**Kata Kunci** : KH Ahmad Dahlan, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan:			
ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	”
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ر	DZ	م	M
ز	R	ن	N
س	Z	و	W
ص	S	هـ	H
ش	SY	ي	Y
ض	SH	ج	H
ط	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	A	آ	â
ي	I	إي	î
و	U	أو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
أو =	A u	ال =	al- ...
أى =	Ai	: الش	al-sy ...
		= وال	wa al- ...

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr Syaiful Bahri, SH., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M.Ag. Dekan Fakuts Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Drs. Tajudin M.A., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.

5. Seluruh dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak A. Sumarna dan Ibu Lestari Yanah, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moral dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi
7. Kepada kaka tersayang Iyan Sopian, dan kedua adik saya Apriyana Ramadan dan Sela Sulistiana yang senantiasa memberikan senyuman di tengah-tengah proses pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar ku yang selalu memberikan dukungan untuk terus menuntut ilmu. Dan tak lupa juga teman spesial Ardyansyah yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar PAI B 2016 yang telah banyak memberikan warna dan cerita selama perkuliahan, semoga tali silaturahmi selalu terjaga diantara kita semua.
10. Sahabat-sahabat yang penulis sayangi, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas semangat motivasi dan memberikan pengalaman yang tak ternilai harganya, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.



Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat dan pengetahuan baru pada setiap orang yang membacanya.

Jakarta, 27 Muharram 1442 H  
19 September 2020 M

Yang menyatakan,

Titin Sumarni

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah .....	9
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	9
D. Penelitian yang relevan .....	10
E. Metodologi penelitian .....	11
F. Sistematika penulisan .....	18
<b>BAB II MENGENAL KH AHMAD DAHLAN .....</b>	
A. Biografi KH Ahmad Dahlan .....	20
B. Pendidikan KH Ahmad Dahlan .....	25
1. Belajar dari homeschooling .....	25
2. Belajar dari guru ke guru .....	27
C. Aktivitas dan karik KH Ahmad Dahlan .....	28
1. Aktivitas .....	28

2. Karir .....	30
D. Usaha dan Jasa KH Ahmad Dahlan .....	31
E. Karya KH Ahmad Dahlan .....	36
<b>BAB III KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	
A. Pengertian pendidikan karakter .....	40
B. Konsep karakter dalam Islam .....	49
C. Ruang lingkup pendidikan karakter .....	52
D. Metode pendidikan karakter .....	54
E. Pendekatan pendidikan karakter .....	60
1. Keteladanan .....	60
2. Pembelajaran .....	61
3. Pemberdayaan dan Pembudayaan .....	61
4. Penguatan .....	62
5. Penilaian .....	62
F. Nilai-nilai pendidikan karakter .....	63
G. Tantangan pendidikan karakter .....	66
H. Karakter Pendidikan Islam .....	68
I. Pengertian pendidikan Islam .....	71
J. Tujuan dan Fungsi pendidikan Islam .....	74
K. Metode dalam pendidikan Islam .....	77
L. Masalah modernisasi pendidikan Islam .....	82
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	
A. Pembaharuan pendidikan KH Ahmad Dahlan .....	91

B. Konsep pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan .....	94
C. Konsep pembentukan karakter Islam KH Ahmad Dahlan .....	98
D. Metode Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan .....	100
E. Pesan-pesan dan Kata-kata mutiara KH Ahmad Dahlan .....	104
1. Pesan-pesan KH Ahmad Dahlan .....	104
2. Kata-kata Mutiara KH Ahmad Dahlan .....	110
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menuntun manusia menjadi hamba yang baik agar dapat membangun hubungan vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal sesama manusia, sehingga Islam membangun sebuah sistem perilaku yang dijadikan modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, termasuk didalamnya bagaimana bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam Al-Quran, Allah SWT secara tegas mengatakan bahwa tujuan nabi Muhammad SAW diutus dimuka bumi adalah untuk menuntun manusia menjadi hamba yang berkarakter mulia.

Islam memposisikan moral sebagai garda depan dalam membangun *insan kamil*,<sup>1</sup> hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja, melainkan juga watak, moral dan sosial peserta didik. Sebagaimana yang diatur dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengacu pada fungsi

---

<sup>1</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 60

dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tersebut diatas, dapat menjadi harapan baru bagi Indonesia jika tercipta masyarakat yang memiliki karakter mulia, sehingga antar satu dan lainnya tercipta hormat menghormati dan saling melengkapi dalam perbedaan untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Namun sangat disayangkan, jika pada realitasnya moralitas justru terjadi degradasi ditengah masyarakat.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, rusaknya karakter menyebabkan para pemuda kehilangan jati diri, seringkali terjadi perkelahian, tawuran antara mereka, pergaulan bebas, pembunuhan dan perkelahian antara anggota masyarakat juga merupakan efek langsung rusaknya karakter sebagai identitas bangsa. Hal demikian disebabkan karena tatanan masyarakat tidak didasari dengan nilai moralitas seperti kejujuran, menghargai perbedaan, hormat menghormati, tolong menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya.

Masalah pendidikan di atas mengundang perhatian dari berbagai pihak, tidak hanya tokoh pendidikan saja, tokoh agama, budayawan dan organisasi kemasyarakatan ikut memberikan berbagai saran dan kritik bagi perbaikan pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. Diantara tokoh yang memberikan perhatian besar adalah kalangan Muhammadiyah mulai dari periode awal seperti KH Ahmad Dahlan hingga periode saat ini seperti Yunahar Ilyas, M. Amien Rais, Syafi'i Ma'rif, Munir Mul Khan dan tokoh lainnya.

Manusia sejak lahir telah dibekali potensi untuk berilmu pengetahuan, yakni; pendengaran, penglihatan dan hati (pikiran). Potensi itu berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan umat manusia sebagai khalifah Allah

swt. untuk mengatur dan menata kehidupan di bumi demi kemaslahatan di akhirat. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi tersebut adalah pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Karena itu, pada dasarnya pendidikan tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia (*long live education*). Tanpa pendidikan manusia tidak dapat memiliki etos keilmuan dan intelektualisme,<sup>2</sup> yang merupakan modal dasar untuk berkontribusi maksimal dalam kehidupannya, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah swt. maupun hubungan horizontal dengan sesama umat manusia serta makhluk lain.<sup>3</sup> Itulah sebabnya sepanjang sejarah peradaban manusia, pendidikan telah memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku (akhlak) individu dan masyarakat. Dari perspektif individu, pendidikan merupakan upaya aktualisasi dan optimalisasi potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan dari perspektif masyarakat, pendidikan merupakan proses kulturisasi, yakni sosialisasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkembang pada suatu masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu upaya yang harus dibangun dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kecerdasan umat manusia, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini dapat teraktualisasi dengan baik apa bila para pendidik menggali dan menyelami nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an<sup>4</sup> yang

---

<sup>2</sup> Longman, *Dictionary of Contemporary English, New Edition* (England: Longman Group, 1989), h. 457

<sup>3</sup> Samsul Nizan dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer Tantang Pendidikan Islam* (Cet. I: Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 130

<sup>4</sup> Said Agil Husain al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II: Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 457

merupakan sumber azasi pendidikan Islam, yang didalamnya tidak hanya mengutamakan proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan alih metode (*transfer methodology*), tetapi juga alih nilai (*transfer of value*). Karena itu, kita tidak mungkin berbicara tentang pendidikan Islam tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukannya, karena nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan elemen dasar bagi pendidikan.<sup>5</sup>

Pada pemikiran diatas penulis menyimpulkan ialah pendidikan dengan didasari oleh Ilmu Al-Qur'an akan lebih baik dalam membangun karakter siswa terhadap dunia pendidikan maka dari itu untuk membangun karakter seorang siswa tidak hanya membaca dan memahami saja untuk mempelajari Ilmu Al-Qur'an.

Menurut KH Ahmad Dahlan, rusaknya karakter pada tatanan sosial masyarakat karena tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri yaitu bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, " *alim* dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Pandangan ini berdasarkan ucapan KH Ahmad Dahlan " *Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah* " yang artinya jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah.<sup>6</sup>

KH Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action*, sehingga dalam hidupnya KH Ahmad Dahlan banyak mewariskan amal usaha bukan tulisan.

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Makkah alMukarramah Umm al-Qura University, 1982), h. 22

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), h. 199



Kontribusinya dalam pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi, hal ini dapat kita lihat dari usaha beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah<sup>7</sup> yang hingga saat ini semakin eksis dan tersebar hampir rata di seluruh Indonesia.

Sejalan dengan pendahulunya KH Ahmad Dahlan, Yunahar Ilyas menganggap karakter/akhlaq yang baik adalah buah dari ibadah yang baik atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan karakter yang baik dan terpuji.<sup>8</sup> Artinya, jika ada individu yang mengerjakan kekejian dan kemungkaran maka apalah arti ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji dan perbuatan terpuji lainnya jika tidak berdampak terhadap kesholehan sosial dan kesholehan individu tersebut.

Menurut Yunahar Ilyas, salah satu bentuk individu yang berkarakter adalah memiliki sifat toleransi dalam beragama. Menurutnya, toleransi tidaklah berarti mengakui kebenaran agama mereka, tapi mengakui keberadaan agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau bersifat sinkretisme dalam keyakinan dan ibadah. Dalam urusan ibadah, kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah mereka dengan alasan apapun.<sup>9</sup>

Lebih lanjut M. Amien Rais berpendapat bahwa arus deras globalisasi berdampak terhadap moralitas kehidupan antar bangsa. Perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi komunikasi dan informasi telah berdampak pada sendi-sendi etika dan

---

<sup>7</sup> Musthafa Kamal Pasha, dkk. Dalam Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1970), h. 9

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), h. 11

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 210

moralitas kehidupan antar bangsa. Puncaknya adalah terjadinya homogenisasi budaya pada tingkat dunia.<sup>10</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, M. Amien Rais beranggapan bahwa *Bhineka Tunggal Ika* dapat menjadi benteng yang paling tangguh untuk merekat berbagai perbedaan budaya lokal.<sup>11</sup> Artinya, masyarakat harus memiliki pemahaman secara baik bagaimana bersosialisasi dalam masyarakat yang majemuk. Sehingga akan tercipta karakter positif dari masing-masing individu masyarakat. Sebagai konsekuensinya, masyarakat akan saling menghormati dan menghargai sebagai warga negara.

Sedangkan Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa kehancuran suatu negeri tidak akan terjadi manakala masing-masing individu suatu negeri masih setia berpegang kepada asas-asas keimanan dan moralitas yang menjadi sendi kecemerlangan hidup. Dalam aspek normatif, Al-Qur'an bukan menentang gaya hidup kaya dan seronok tapi pola hidup yang telah kehilangan orientasi terhadap *akhirat*, hidup yang terlepas dari urat tunggang moral berupa keimanan.<sup>12</sup>

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif sangat wajar jika degradasi moral menghiasi berita di media massa hampir setiap hari. Korupsi, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar hingga praktek narkoba adalah fakta nyata bahwa kondisi moral bangsa ini sudah demikian parah. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif

---

<sup>10</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 145

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 149

<sup>12</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.

persoalan tersebut adalah persoalan nurani yaitu masiuhkan nurani individu masing-masing kita mempunyai kepekaan dan ketajaman atau telah tumpul sama sekali.<sup>13</sup>

Sedangkan Menurut Munir Mul Khan, Pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan bagi manusia. Karena dengan pendidikan karakter tatanan sosial masyarakat akan berjalan dengan baik. Dalam perpektif Ontologis maka pendidikan karakter lebih luas dari etika sosial dan akhlaq dalam Islam. Namun menurut Munir Mul Khan persamaan semuanya terletak pada orientasinya yaitu berbicara tentang apa yang dilakukan dengan yang tidak dilakukan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>14</sup>

Menurut Munir Mul Khan, pendidikan karakter tidak hanya menghafalkan sifat-sifat Tuhan, namun pendidikan karakter bermakna lebih luas. Menurut Munir Mul Khan, seluruh pendidikan Islam isinya adalah pendidikan karakter. Sehingga, makna dari pendidikan karakter adalah bagaimana guru dapat menginternalisasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan beberapa tokoh diatas, setidaknya kita dapat menemukan benang merah bahwa konsep pendidikan karakter adalah penting sebagai upaya merespon tantangan dalam pendidikan Islam dewasa ini. Peneliti melihat ada kesinambungan antara pemikiran periode awal KH. Ahmad Dahlan dan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang saat ini seperti Syafi' Ma'arif, Yunahar Ilyas, hingga Munir Mul Khan yang menarik untuk diteliti.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 180-181

<sup>14</sup> Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri Agama dan Pebelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta:Erlangga, 2003), h. 50

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>15</sup> Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Sehingga peneliti merasa perlu untuk mensistematisasi pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan karakter.

Kemudian peneliti ingin menganalisis konsep pendidikan karakter KH Ahmad Dahlan dalam perspektif tokoh Muhammadiyah. Besar harapannya, penelitian ini mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran tokoh yang sudah ada sehingga pada akhirnya dapat memberikan sumbangsih tersendiri terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Maka dari itu penulis tertarik membahas **Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Prespektif KH Ahmad Dahlan.**

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 50

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi dan membatasi penelitian tentang **Cara Pandang KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam dan Karakter**

Ada pun pembatasan yang akan di bahas ialah :

1. K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam
2. Pembentukan karakter Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan

Berdasarkan dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan sebagai pembaharu?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri dan tokoh Muhammadiyah ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini bagi penulis adalah untuk mengetahui perspektif KH. Ahmad Dahlan dalam pembentukan karakter Pendidikan Islam. Adapun manfaat penelitian ini :

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya konsep pendidikan karakter dalam Islam.

Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi kebutuhan praktik pendidikan dan menjadi bahan pertimbangan bagi staff ahli dalam membuat kurikulum berbasis pendidikan karakter.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Kresnaningtyas (2016) Program Studi (Prodi) pendidikan agama islam universitas muhammadiyah jakarta dengan judul penelian “Konsep Pendidikan Karakter Prespektif KH. Ahmad Dahlan”.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan karakter adalah benar dan salah, baik dan tidak baik yang ditentukan oleh hukum yang sah dan suci dalam kacamata Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan AS-Sunnah. Dasar pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan diutamakan dengan pendidikan Islam yang terdiri melalui 3 perkara yakni iman, ilmu dan amal. Pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan juga terdapat pada tujuh intisari falsafah dan pesan-pesan wasiat beliau selama mengajar. pendidikan karakter yang beliau terapkan dengan menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui pendidikan akhlaq yang sesuai dengan Al-quran dan as-sunnah sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter berlandaskan Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ricky Satria Winata (2018) Program Studi (Prodi) pendidikan agama Islam universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul penelitian “ Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah”.

Dalam penelitian tersebut menjabarkan bahwa konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti

---

<sup>16</sup> Aisyah Kresnaningtyas ”Konsep Pendidikan Karakter Prespektif KH. Ahmad Dahlan”, Skripsi Strata Satu, Cirendeu : Jakarta 2016, h. 106

luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas kapan dan dimanapun.<sup>17</sup>

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui prespektif KH. Ahmad Dahlan dalam pembentukan karakter Pendidikan Islam.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 11 Februari sampai 11 Agustus 2020. Penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan diantaranya: Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Perpustakaan Umum DKI Jakarta untuk mendapatkan sumber data dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan akan dikaji.

### **3. Metode dan Prosedur Penelitian**

#### **a. Metode dan pendekatan penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>18</sup>

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengedepankan kajian pustaka

---

<sup>17</sup> Ricky Satria Winata “Konsep Pendidikan Karakter KH.Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah”, Skripsi Strata Satu, Ciputat : Jakarta 2018, h. 108

<sup>18</sup> S. Magono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka, 2005), h. 36

dengan mengambil data-data tertulis dari buku-buku, jurnal, kamus maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan.<sup>19</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>20</sup> Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan dalam memberikan penafsiran tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk kebutuhan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai bahan dasar pemecahan masalah.<sup>21</sup>

Pendapat lainnya mengenai kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada berhubungan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan, dimana kepustakaan merupakan tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap

---

<sup>19</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 4

<sup>20</sup> M. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 27

<sup>21</sup> *Ibid.*,



buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>22</sup>

Mestika Zed menjelaskan bahwa studi kepustakaan ini memiliki 4 ciri, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

Kondisi pustaka tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).

#### **b. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana pendapat Winarno

---

<sup>22</sup> M. Nizar, *loc.cit.*

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4-5

Surakhmad bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang akurat.
2. Data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian di analisa.

#### **4. Data dan Sumber data**

##### **a. Data**

Yang dimaksud dengan data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>25</sup> Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, yaitu:

##### **1) Data Primer**

Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.<sup>26</sup> Sumber data primer yang penulis gunakan adalah: DR.H.Ridjaluddin F.N.,M.Ag. yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam (Pandangan

---

<sup>24</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982) h. 90

<sup>25</sup> Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 130

<sup>26</sup> *Ibid.*,

KH. Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecah problema pendidikan bangsa) dan KRH. Hadjid yang berjudul Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Adapun sumber data sekunder penulis jadikan sebagai landasan teori kedua dalam kajian skripsi setelah sumber data primer. Data ini berfungsi sebagai penunjang dari data primer, dengan adanya sumber data sekunder maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.<sup>27</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya.<sup>28</sup>

Jadi, dokumentasi adalah mencari data atau informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan obyek kajian dan bermanfaat dalam kajian ini, seperti buku, surat kabar dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 89

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 236

## 6. Proses Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain.<sup>29</sup> Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.<sup>30</sup> Jadi, pada hal ini data yang disajikan bukan berupa angka-angka melainkan dijelaskan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi. Langkah awal penulis adalah mengumpulkan dokumen (*documenter*) selanjutnya menganalisis dengan teknik di bawah ini:

### a. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>31</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis deskriptif itu adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka, hal ini disebabkan adanya penerapan Metode

---

<sup>29</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), h. 104

<sup>30</sup> Joko Subagyo, *Op. cit*, h. 106

<sup>31</sup> Winarno Surachman, *op. cit*, h. 139

Kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>32</sup>

Maka, penulis menguraikan temuan-temuan penelitian berdasarkan sumber data yang didapat melalui buku-buku penunjang berupa uraian-uraian deskriptif mengenai pembentukan karakter Pendidikan Islam.

**b. Analisis Isi (*Content Analysis*)**

Untuk mempertajam metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan tehnik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>33</sup> Pendapat lainnya menyatakan bahwa analisis isi (*Content Analysis*) suatu tehnik penelitian yang membuat inferensi (simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>34</sup>

Proses *Content Analysis* adalah dimulai dari pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokkan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan objektif.<sup>35</sup>

Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu tehnik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan isinya termanifestasikan dalam suatu

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 1990), h. 163-164

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> Klaus Krippendorf, *Analisis isi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 15

<sup>35</sup> Noeng Muhadjir, *op. cit*, h. 72

komunikasi.<sup>36</sup> Dimana dalam analisis isi ditekankan bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi, datanya bisa berupa dokumen tertulis, film-film, rekaman audio, sajian-sajian video atau lainnya.<sup>37</sup>

Jadi, analisis isi adalah suatu metode yang diterapkan untuk menganalisis pesan (teks). Analisis ini sifatnya sistematis dan generalis. Objektif dalam artian menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang sama.

Sedangkan tujuan dari analisis isi itu sendiri adalah untuk menganalisis isi pesan atau mengobservasi dan menganalisis perilaku yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Logika dasar dalam setiap komunikasi berisi dalam sinyal komunikasi itu sendiri, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>38</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah penulis dan pembaca diperlukan adanya sistematika pembahasan yang bertujuan mempermudah dalam pembahasan skripsi ini. Adapun rencana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Impian Baru Van Hoeva, 1980), h. 207

<sup>37</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h.

<sup>38</sup> Noeng Muhajir, *Op. cit*, h. 175

**BAB I** : Pendahuluan. Dalam BAB ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II** : Mengenal KH. Ahmad Dahlan. Dalam BAB ini menguraikan tentang biografi KH. Ahmad Dahlan, pembaharuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan, metode pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan.

**BAB III** : Pendidikan Karakter Islam. Dalam BAB ini menguraikan tentang pengertian Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam, pengertian karakter Pendidikan Islam, nilai pendidikan karakter bangsa.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam BAB ini menguraikan tentang konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan, konsep pembentukan karakter Islam KH. Ahmad Dahlan, Pesan dan Kata Mutiara KH Ahmad Dahlan

**BAB V** : Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### MENGENAL KH. AHMAD DAHLAN

#### A. Biografi KH. Ahmad Dahlan

##### 1. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis, lahir pada tahun 1868 dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah. KH Abu Bakar adalah seorang khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta, sedangkan ayah dari ibunya yaitu Siti Aminah adalah penghulu besar di Yogyakarta.<sup>39</sup>

Dalam silsilah keturunannya terdapat nama Maulana Ibrahim, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya dalam garis keturunannya Muhammad Darwis (KH Ahmad Dahlan) lahir dalam lingkungan keislaman yang kokoh, mengingat peranan Maulana Malik Ibrahim sebagai salah satu dari Wali Songo sangat besar dalam upaya islamisasi di Pulau Jawa.

KH Ahmad Dahlan lahir dan dibesarkan dalam suatu daerah di Yogyakarta, yang dikenal dengan nama Kampung Kauman. Nama ini berasal dari kata *qaum* yang mengandung makna pejabat keagamaan. Kampung kauman merupakan sebuah kampung yang seperti terdapat dalam lukisan di kota Sultan Yogyakarta. Selain itu berkembangnya kampung ini bersamaan fungsinya dengan Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta.<sup>40</sup> Sejarah mengatakan bahwasanya Yogyakarta menduduki Kerajaan Mataram, yang mana kerajaan ini merupakan kerajaan

---

<sup>39</sup> M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983), h. 21.

<sup>40</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Peembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 38.



terbesar pada zamannya, hal ini terjadi akibat atau setelah kerajaan tersebut berada di bawah kontrol kekuasaan atau mengalami keruntuhan.<sup>41</sup>

Dalam kesehariannya beliau mempunyai suatu kebiasaan yang tidak hanya belajar saja, tapi disisi lain beliau juga mempunyai kebiasaan kegiatan berupa olahraga, seperti bermain sepak bola, latihan pencak silat, adapun dalam hal ekonomi beliau disibukkan dengan berdagang kain batik.<sup>42</sup>

Suasana kampung ini juga sangat anti dengan penjajah, hal ini tidak memungkinkan KH Ahmad Dahlan dimasa kecilnya untuk memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah jajahan. Oleh karenanya, untuk masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama beliau mendapatkannya secara langsung dari ayahnya. Setelah beranjak dewasa dan dirasa cukup memiliki pemahaman tentang keislaman ayahnya mengirimkannya kepada guru-guru untuk memperdalam dan menuntut ilmu pada abad ke- 19.<sup>43</sup>

Pada tahun 1889 KH Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang kemudian hari terkenal dengan sebutan Nyai Dahlan. Dari pernikahannya ini beliau dikaruniai 4 orang putri dan 2 putra. Walaupun KH Ahmad Dahlan pernah menikah dengan 4 orang wanita lainnya yaitu Nyai Abdullah, Nyai Rum, Nyai Aisyah, Nyai Solihan, namun pernikahan dengan Siti Walidah inilah pernikahan

---

<sup>41</sup> Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 136.

<sup>42</sup> M. Yunan Yusuf, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 74.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 39.

yang paling lama, bahkan Siti Walidah menjadi pendamping KH Ahmad Dahlan hingga wafatnya.<sup>44</sup>

Pada tahun 1890 Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji ke Mekah serta memperdalam pengetahuan agama Islam. Dalam kesempatan itu seorang gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama yang baru bagi Muhammad Darwis, yaitu Ahmad Dahlan, sebagai tradisi bagi seorang yang telah berhasil menyelesaikan ibadah haji.<sup>45</sup> Sesudah menunaikan ibadah haji dan kembali ke Kauman Yogyakarta. Ia membantu pekerjaan ayahnya mengajar pada pengajian anak-anak, terkadang mewakili ayahnya memberi pelajaran kepada orang-orang dewasa yang usianya lebih tua darinya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat semakin yakin akan kesalehan Ahmad Dahlan, sebab itu masyarakat kemudian menyebut Ahmad Dahlan dengan sebutan Kyai.

Sesudahnya ayahnya wafat tahun 1890, maka Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai pengganti kedudukan dari ayahnya, yaitu sebagai Khotib di Masjid Agung Kauman Yogyakarta. Penetapan ini bukan semata-mata karena alasan konvensional, tapi karena memang Ahmad Dahlan memiliki wawasan keagamaan yang luas yang dibutuhkan sebagai seorang Khotib. Pelaksanaan sebagai khotib ini dimanfaatkan oleh beliau untuk menyebarkan pemikirannya kepada masyarakat.

Pada tahun 1903 KH Ahmad Dahlan pergi ke Mekah untuk yang kedua kalinya dalam rangka keikutsertaannya dalam berbagai organisasi. Disana beliau

---

<sup>44</sup> Junus Salman, *Riwayat Hidup KH Ahmad Dahlan* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1982), h. 9.

<sup>45</sup> M.T. Arifin, *op.cit.*, h. 79.

berjumpa dengan berbagai tokoh yang memberikannya pengaruh yang sangat kuat dalam merealisasikan cita-cita pembaruannya.

Pada tahun 1911 KH Ahmad Dahlan memasuki organisasi Sarekat Islam, disamping itu beliau juga pernah menjadi anggota panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad, sebuah organisasi yang didirikan di Sala untuk menghadapi golongan yang menghina Rasulullah SAW. Penting sekali untuk dicatat bahwasannya dalam kepergiannya yang kedua kali ke Mekah ini, Ahmad Dahlan sempat berjumpa dengan Rasyid Rida, Tokoh pembaruan Islam dari Mesir. Perjumpaan dan dialognya dengan Rasyid Rida ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran Ahmad Dahlan.

Selain pertemuannya yang sangat bermanfaat dengan tokoh Rasyid Rida, selama bermukim KH Ahmad Dahlan menelaah berbagai buku dan memperdalam pemikiran Muhammad Abdu serta Ibnu Taimiyah yang dipublikasikan oleh majalah Al-'Urwatul Wustqa (Tali yang kuat) dan Al-Mannar (Mercuri Suar). Selama satu setengah tahun ia bermukim di Mekah, kemudian kembali lagi di Yogyakarta untuk menunaikan tugasnya sebagai Kothib dan meneruskan pengkajiannya terhadap ilmu keagamaan dengan membaca berbagai buku. Sehingga pada akhirnya pada tanggal 18 November 1912 beliau mendirikan organisasi yang bernama Muhammadiyah, Organisasi ini merupakan suatu organisasi pembaruan Islam yang terbesar dan terkenal di Indonesia pada zamannya.

Bukan hanya itu, jumlah anggota organisasi inipun justru diluar dugaan, yakni sehingga menembus mancanegara seperti Singapura, Malasya, dan lain-lain.

Gerakan ini oleh sebagian penulis juga disebut sebagai Gerakan Modern atau Gerakan Reformasi,<sup>46</sup> adalah suatu gerakan yang dilakkan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan upaya itu para pemimpin Islam berharapan umat Islam dapat terbebas dari ketertinggalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa-bangsa lain.

Disisi lain KH Ahmad Dahlan juga mendapat julukan sebagai *man of action* karena tidak memiliki warisan pemikiran atau keilmuan tertulis,<sup>47</sup> namun dengan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah saat ini, tidak sedikit esan yang dapat diamalkan kembali oleh Muhammadiyah.

KH Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 23 Februari 1923,<sup>48</sup> di Kauman Yogyakarta, sesudah menderita sakit beberapa waktu lamanya.<sup>49</sup> Hingga akhir hayatnya, semangat serta dinamikanya dalam membangun umat sangatlah kuat dan tak pernah padam sekalipun, sampai-sampai ia melupakan kondisi kesehatannya sendiri. Pada tanggal 27 Desember 1961 beliau resmi diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah pada masa Presiden Ir. Soekarno berdasarkan Surat Keputusan No. 675 tahun 1961, karna jasanya yang sangat besar diberbagai bidang dan upayanya untuk perkembangan Indonesia.

---

<sup>46</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 18.

<sup>47</sup> Deni al Asy'ari, dkk., *Pemberontakan kaum Muda Muhammadiyah* (Magelang: Resist Book, 2005), h. 184.

<sup>48</sup> Ensiklopedia Islam Indonesia Jilid 1, *op. Cit.*, hlm. 218.

<sup>49</sup> Weinata Sairin, *op. Cit.*, h. 44

## B. Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

### 1. Belajar dari *Homeschooling*

Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapat ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada K.H. Ahmad Dahlan.

Pada saat usianya memasuki usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan diasuh dan dididik mengaji al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama Islam oleh ayahnya sendiri di rumah. Pada usia 8 tahun ia telah lancar membaca al-Qur'an hingga *khatam*. Tidak hanya itu, ia juga mempunyai keahlian membuat barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak laki-laki yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain layang-layang dan gasing.<sup>50</sup>

Sambil belajar kepada ayahnya, ia menjalani pergaulan dan pendidikan pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada waktu itu, masalah identitas menjadi persoalan yang serius dikalangan bumiputra, sehinggaboleh dikatakan anak-anak Kauman tidak ada yang berani sekolah *Gubernemen*, karena akan dicap sebagai kafir. Pandangan yang berkembang di masa itu di lingkungan kaum santri terhadap penjajah kolonial belanda adalah kafir dan barang siapa yang mengikutinya, maka ia pun termasuk di dalamnya. Begitulaah jiwa zaman yang dominan saat

---

<sup>50</sup> Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), h. 57.

itu da sangat berpengaruh terhadap pembentukan keperibadian masyarakat.

Seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu, Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa. Di lembaga-lembaga pendidikan inilah, ia belajar pelajaran *qira'ah*, tafsir, *fiqih*, dan bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Makkah untuk pertama kali pada 1890. Selama setahun ia belajar disana. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatra Barat. Pada tahun 1930, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Makkah. Kali ini ia menetap lebih lama, dua tahun.<sup>51</sup>

Ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada guru-guru yang telah mengajarnya saat haji pertama. Selain itu, selama bermukim di Makkah ini KH Ahmad Dahlan juga secara reguler mengadakan hubungan dan membicarakan berbagai masalah sosial-keagamaan, termasuk masalah yang terjadi di Indonesia dengan para ulama Indonesia yang telah lama bermukim di Arab Saudi.

Sepulang dari Makkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kiai Penghulu Haji Fadli. Kelak, istrinya ini dikenal dengan

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 99.

nama Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Aisyiyah.<sup>52</sup>

## 2. Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletan dan kesungguhannya dalam belajar agama, sosok K.H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh kiai-kiai lain. Hal ini disebabkan karena seorang K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah beliau temui.

Guru-gurunya antara lain K.H. Abu Bakar (ayahnya), ia mengaji *fiqih* kepada K.H. Muhammad Saleh, belajar *nahwu* pada K.H. Muhsin (kedua kiai tersebut kakak iparnya), belajar ilmu falak pada Kiai Raden Haji Dahlan, belajar hadits pada Kiai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar *qira'ah* pada Syaikh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu racun binatang pada Syaikh Hasan. Di samping itu, ia juga berguru pada K.H. Abdul Hamid dari Lempuyangan, K.H. Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh M. Djamil Djambek dari Bukittinggi.<sup>53</sup> Dalam usia yang relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keIslaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat K.H. Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus

---

<sup>52</sup> HM Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), h. 54-55.

<sup>53</sup> Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan*, h. 46.

berupaya untuk lebih mendalaminya.<sup>54</sup> Jika diperhatikan banyaknya ilmu yang dipelajari dan gurunya yang cukup banyak, patut dimengerti jika akhirnya K.H. Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seorang yang arif dan tajam dalam pemikirannya.<sup>55</sup>

Sebelum menunaikan ibadah haji, jenis kitab yang dibaca K.H. Ahmad Dahlan lebih pada kitab-kitab *Ahlussunnah wal jamaah*, dalam ilmu *aqaid* menggunakan Madzhab Imam Syafi'i, dan dalam ilmu *tasawuf* dari Imam Ghazali.<sup>56</sup>

## C. Aktifitas dan Karir KH. Ahmad Dahlan

### 1. Aktifitas

Sekitar tahun 1898, Ahmad Dahlan berhasil menghimpun para alim ulama' dari kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk membicarakan hal arah kiblat. Ada sekitar 20 orang yang hadir dalam musyawarah di surau Ahmad Dahlan, pertemuan tersebut hanya merupakan forum tukar pikiran saja, tidak menetapkan suatu apapun. Ternyata pikiran Ahmad Dahlan yang belum mencapai kata sepakat dikalangan para ulama', telah cukup berpengaruh dikalangan generasi muda daerah Kauman. Babarapa hari setelah musyawarah itu selesai terjadilah hal yang cukup menggemparkan

---

<sup>54</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 194.

<sup>55</sup> Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), h. 63.

<sup>56</sup> Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan.*, h. 60-61.



karena lantai masjid Agung Kauman digaris dengan kapur yang menunjuk kearah barat laut.<sup>57</sup>

Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat dimasjid agung itu kurang benar, dan oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjaga masjid agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang ditulis dengan benar.

Ahmad Dahlan kemudian mendirikan langgar pribadi yang dibangun tepat menghadap kiblat. Akan tetapi langgar tersebut dirobohkan. Kemudian ia mendirikan lagi langgar yang persis menghadap kebarat dan lantainya diberi tanda shaf yang tepat menghadap kearah Makkah.

Sesudah peristiwa ini, Sekitar tahun 1903 ia mengunjungi kembali tanah suci dimana ia menetap disana selama dua tahun lamanya, sekaligus memperdalam ilmu pengetahuan disana.<sup>58</sup> Sekembalinya dari Makkah Ahmad Dahlan diangkat sebagai khatib menggantikan ayahnya, dan mendapat gelar “Mas”. Dengan demikian, dia sudah masuk kelompok kaum bangsawan atau ningrat, meskipun pada strata yang rendah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Ahmad Dahlan berdagang kain. Oleh karena itu, dia sering bepergian dan mengadakan hubungan dagang pedagang lain, termasuk dengan sejumlah pedagang

---

<sup>57</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 45

<sup>58</sup> Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, h. 53.

arab. Selain berdagang, pada hari-hari tertentu ia memberikan pengajaran kepada beberapa kelompok orang, terutama pada sekelompok murid pendidikan guru pribumi di Yogyakarta.

Dia juga pernah mencoba mendirikan madrasah dengan menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keraton Yogyakarta. Disekolah ini pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan Gubernemen. Sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah dan kemudian memenuhi subsidi tersebut.

## **2. Karir**

Ahmad Dahlan bukan seorang penulis sebagaimana Muhammad Natsir. Oleh karena itu gagasan-gagasan pemikirannya ia sampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu ia lebih dikenal sebagai pelaku di bandingkan sebagai pemikir.<sup>59</sup> Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama dikampungnya.

Di samping itu ia juga mengajar disekolah negeri, seperti *Kweek school* (Sekolah Raja) sekolah Jetis (Yogyakarta) dan *Opleiding School Voor Inlandche Ambtenaren* (OSVIA), sekolah pendidikan untuk Pegawai Pribumi di Magelang.<sup>60</sup> Selain itu ia juga menjabat jabatan

---

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 99.

<sup>60</sup> Azumardi Azra et. All, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichthiar Baru van Hoeve, 20010, Jilid I, h. 83.

sebagai pegawai masjid sultan. Kemudian ia menjadi saudagar, pernah berniaga di Jakarta dan Surabaya, bahkan sampai ke tanah seberang ke Medan. Sungguhoun begitu ia tetap menambah ilmu dengan mendatangi ulama serta memperhatikan keadaan kaum Muslimin di tempat-tempat yang disinggahinya. Kemudian ia mengajar di pesantrennya sendiri yang dikunjungi oleh pelajar-pelajar dari berbaagai tempat.<sup>61</sup>

Sebagai seorang pemimpin besar tidak selamanya mulus dalam melaksanakan suatu perjuangan, apalagi perjuangan itu dalam memperbaiki kembali tatanan kehidupan ummat sebagaimana yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam perkembangan Islam, berbagai tantangan dan hambatan jelas banyak ditemui dalam pengalaman perjuangan itu.

#### **D. Usaha dan Jasa KH. Ahmad Dahlan**

Ahmad Dahlan adalah seorang yang lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan kepada murid-muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Dia juga salah seorang murid ulama Syafi'iyah, Syeikh Ahmad Khatib yang terkenal dimakkah. Ahmad Dahlan banyak membaca buku-buku dan majalah-majalah agama dan umum, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, selama perjalanannya, terutama dengan orang-orang Arab, sehingga ide-idennya bertambah dan berkembang terus menerus. Selain itu Ahmad Dahlan juga menolak taklid dan mulai sekitar tahun 1910 sikap penolakan terhadap taklid itu semakin jelas. Akan tetapi dia tidak menyalurkan ide-

---

<sup>61</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1982), h. 267.

idenya secara tertulis. Ide-idenya disalurkan lewat karya hidupnya yang terbesar, yaitu persyarikatan Muhammadiyah.

Reformasi dan modernisasi di mata Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya bisa dilakukan dalam bidang politik saja, banyak hal yang perlu dikerjakan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera. Itulah sebabnya Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah lebih mengutamakan aspek ibadah, aqidah, syariah, ahlak dan muamalah. Mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan penerbitan, menjadi prioritas gerakan amaliah.

Bidang-bidang sosial yang menjadi lahan garapan Muhammadiyah didasari oleh gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang selalu berkeinginan untuk menolong orang-orang yang lemah. Konsistensinya dalam menyebarkan gagasan pernah menjadi bahan pertanyaan jamaah, “kenapa Kyai membahas surat Al-Maun<sup>62</sup> dilakukan berulang-ulang?”. Pertanyaan tersebut dijawab Kyai Haji Ahmad Dahlan bahwa “saya tidak akan berhenti menyampaikan surat itu sebelum kamu semua terjun kemasyarakat mencari orang-orang yang perlu ditolong”.

Dialog tersebut menjadi etos gerakan Muhammadiyah yang aktivitasnya lebih beorientasi pada bidang yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Aktivitas Muhammadiyah pada awalnya menggambarkan gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang keinginan memberikan pelayanan pada masyarakat dalam berbagai bidang :

---

<sup>62</sup> Surat Al Maun merupakan salah satu bagian surat dalam Al Qur'an yang menganjurkan kepada umat islam untuk memperhatikan anak yatim dan fakir miskin

## **1) Dalam Bidang Pendidikan**

Pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam. Menurutnya lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik.

Model pembelajaran sorogan dan bandongan yang selama ini diterapkan di pesantren perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan ahlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa terhadap tuhan dan berguna bagi masyarakat.

## **2) Dalam Bidang Sosial**

Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat peduli dengan penderitaan masyarakat, karena itu ia menilai perlu untuk menegaskan kegiatankegiatan yang menjadi tugas Muhammadiyah. Pada 17 Juni

1920 Kyai Haji Ahmad Dahlan memimpin rapat yang membahas kegiatankegiatan strategis yang meliputi :

- a) Muhammadiyah bagian sekolahan, berusaha mewujudkan bidang pendidikan dan pengajaran sehingga bisa membangun gedung Universitas Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana islam dan mahaguru untuk kepentingan Muhammadiyah dan umat islam.
- b) Muhammadiyah bagian tabligh berusaha mengembangkan agama Islam dengan jalan bertabligh dengan membangun langgar dan masjid diderah untuk tempat pengajian dan ibadah. Kegiatan lainnya adalah menyelenggarakan madrasah mubaligh modern untuk mencetak ulama-ulama yang bisa membimbing umat, sehingga cahaya islam mamancar menerangi semesta alam.
- c) Muhammadiyah bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) berusaha membangun rumah sakit untuk menolong masyarakat yang menderita sakit serta membangun rumah miskin dan rumah yatim.
- d) Muhammadiyah bagian taman pustaka berusaha menyiarkan agama Islam dengan mengedarkan selebaran, majalah dan buku secara gratis atau dengan berlangganan. Pengetahuan yang disampaikan dalam majalah atau buku ditulis dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat, sehingga pesan yang

akan disampaikannya dapat dipahami.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menilai kegiatan Bidang PKO harus menjadi prioritas. Misi PKO adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran al qur'an dan al hadist, untuk itu Muhammadiyah mendirikan rumah sakit dan membangun rumah miskin serta rumah yatim.

Rumah sakit yang pertama kali didirikan oleh Muhammadiyah adalah Rumah Sakit PKO di Yogyakarta, yang terletak di jalan Jagang Notoprajan. Tenaga dokter untuk rumah sakit tersebut adalah lulusan STOVIA atau sekolah dokter bumi putera seperti dr. Sampurno, dr. Puswohusodo Ardjosewoyo, dr. Handri Oetomo, dr. Sukardi, dr. Ismail, dr. Muhammad Saleh, dr. Suwasono serta dr. Oepomo.

Membangun panti asuhan untuk anak yatim merupakan bentuk komitmen Muhammadiyah dalam membela orang lemah. Pendirian panti asuhan bertujuan untuk meringankan beban anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan masih membutuhkan uluran tangan orang lain. Usaha Kyai Haji Ahmad Dahlan disambut baik oleh pengikut Muhammadiyah, sehingga banyak yang mendukung dan turut berperan aktif dalam perkembangan amal sosial tersebut.

### **3) Dalam Bidang Agama**

Pemikiran-pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan hasil dari renungan yang sangat mendalam terhadap kematian. Beliau selalu mengingat sebuah kata bijak dalam bahasa arab kafa bi almauti mau'idhoh artinya cukup dengan kematian sebagai pelajaran, karena dengan mengingat kematian akan mendorong orang untuk segera berbuat baik dan berlindung kepada Allah terhadap perbuatan nista.

Kyai Haji Ahmad Dahlan dikaruniai akal yang cerdas, sehingga diberi kemudahan dalam mempelajari dan memahami pengetahuan. Penguasaannya terhadap beragam ilmu pengetahuan menjadikannya mampu bersikap inklusif dalam menjalani kehidupan, sehingga kehadirannya selalu memberi pengaruh baik dalam lingkungan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha keras untuk menghilangkan stigma kaum penjajah bahwa agama Islam itu kolot dan bodoh, karena itu umat Islam perlu diberikan pencerahan ilmu dan iman. Spirit keagamaan Kyai Haji Ahmad Dahlan tercermin dari nama perkumpulan yang didirikan dan lambangnya.<sup>63</sup>

#### **E. Karya KH. Ahmad Dahlan**

Kyai Haji Ahmad Dahlan berhasil mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan mulai menyadari pentingnya perubahan-perubahan agar kehidupannya menjadi

---

<sup>63</sup> Djoko Marihandono, KH Ahmad Dahlan (1868-1923), Sukasno (Museum Kebangkitan Nasional) : h. 204-208



lebih baik dan bermartabat. Kebiasaan-kebiasaan lama yang menghambat kemajuan ditinggalkan, digantikan dengan gagasan baru Kyai Haji Ahmad Dahlan yang mengarah pada proses kemajuan hidup yang lebih baik.

Penting sekali dicatat bahwa dalam kepergian kedua kali di Makkah ini, Ahmad Dahlan sempat berjumpa dengan Rasyid Ridha, tokoh pembaharuan Islam di Mesir. Perjumpaannya dan dialog dengan Rasyid Ridha ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran Ahmad Dahlan, karena pandangan para pembaharu Islam itu menitikberatkan pada pemurnian tauhid (keesaan Allah), tidak beriman secara Taklid (secara membabi buta percaya kepada keterangan seseorang tanpa mengetahui landasan yang Primer); yang selama ini juga dipikirkan oleh Ahmad Dahlan. Selain pertemuan yang sangat bermanfaat dengan para tokoh pembaharu, beliau juga membaca dan menelaah berbagai kitab.

Diantara kitab-kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami beliau dalam hidup dan perjuangannya adalah:

1. Kitab Tauhid karangan Syeikh Muhammad Abduh.
2. Kitab Tafsir Juz 'Amma karangan Syeikh Muhammad Abduh.
3. Kitab Kanzul 'Ulum (Gudang Ilmu-ilmu).
4. Kitab Dairatul Ma'arif karangan Farid Wajdi
5. Kitab-kitab fil Bid'ah karangan Ibnu Taimiyah, diantaranya ialah: Kitab At-Tawasul wal-Washilah karangan Ibnu Taimiyah.
6. Kitab Al-Islamwan-Nashraniyyah karangan Syeikh

Muhammad Abduh.

7. Kitab Izhharul-Haqq karangan Rahmatullah Al Hindi.
8. Kitab-kitab Hadish karangan ulama' Madzhab Hambali.
9. Kitab-kitab Tafsir Al Manar karangan Syyid Rasyid Ridha dan majalah Al 'Urwatul-Wutsqa
10. Tafshilun-Nasjatain Tashilus-Syahadatain.
11. Matan Al Hikam li Ibn Athailah.
12. Al-Qashaid ath-Thasyiah Abdullah al-Aththas, dan lain-lain.

Hal ini terbukti dari semua kitabnya yang akhirnya didermakan kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka.<sup>64</sup>

Dalam perjalanan hidupnya Ahmad Dahlan pernah juga menjadi guru agama di sekolah-sekolah Kweekschool Yogyakarta dan berbagai sekolah lainnya, sebelum ia aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan pernah memasuki Budi Utomo tahun 1909 dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya.

Melalui cara ini Ahmad Dahlan berharap agar ia nanti dapat memberikan pelajaran agama disekolah-sekolah Pemerintah karena Anggota-anggota Budi Utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan di kantor-kantor pemerintah. Ia juga mengharapkan agar para guru yang mendapatkan pelajaran dari Ahmad Dahlan dapat meneruskan kepada murid mereka masing-masing.

---

<sup>64</sup> Junus Salam, K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya, h. 59

Ceramah-ceramah yang diberikan Ahmad Dahlan rupanya memenuhi harapan para anggota Budi Utomo, sehingga mereka itu menyarankan agar dibuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup apabila kyai yang bersangkutan meninggal.

## **BAB III**

### **KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.<sup>65</sup>

Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang diajukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran.<sup>66</sup>

Dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang

---

<sup>65</sup> Abdul Kadir, et.al, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2012) h. 59

<sup>66</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) h. 53

bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>67</sup>

Di dalam konteks keislaman, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan sebagai arti pendidikan, diantaranya tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah merupakan proses penyampian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut pengertian tersebut, tarbiyah diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.

Kata Tarbiyah secara semantik tidak khusus ditunjukkan kepada manusia, tetapi dapat mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan.<sup>68</sup>

Pendidikan di dalam Islam sering pula disebut dengan istilah ta'lim. Ta'lim bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja.<sup>69</sup> Ta'lim secara bahasa berarti pengajaran (mashdar dari *a' lama-yu'alimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.

---

<sup>67</sup> Ibid., h. 60

<sup>68</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) h.2

<sup>69</sup> Heri Gunawan, Kajian Islam Dengan Menggunakan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h. 4

Ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, ta'lim, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju mengetahui apa yang sebelumnya mereka tidak tahu.

Sebagian para ahli berpendapat bahwa sebenarnya kata ta'dib inilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan perspektif Islam. Hal ini karena konsep ta'dib meliputi aspek material dan spiritual seseorang. Ta'dib, merupakan bentuk mashdar dari kata addaba-yuaddibu-ta'diban, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah, ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

Ta'dib merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. Fakta bahwa pendidikan Nabi Muhammad saw dijadikan Allah sebagai pendidik yang terbaik didukung oleh Al-Qur'an yang menunjukkan kedudukan Rasulullah SAW yang mulia, suri tauladan yang baik serta hadits yang menyatakan bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pengertian pendidikan dalam arti kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik

perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya:

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>70</sup>

Menurut Doni Koesema A. Mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>71</sup> Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman N. P pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.<sup>72</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam

---

<sup>70</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), h. 19

<sup>71</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

<sup>72</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4

dan masyarakat.<sup>73</sup> Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para tokoh pendidikan, di antaranya:

Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>74</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian<sup>75</sup> diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangka seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian

---

<sup>73</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14

<sup>74</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

<sup>75</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, Ibid. h. 74



atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>76</sup> Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>77</sup> Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>78</sup>

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

---

<sup>76</sup> Mochtar Buhori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas

<sup>77</sup> Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1

<sup>78</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Medongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisian. Namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).

Pendidikan karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur

dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.<sup>79</sup>

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatankualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.<sup>80</sup>

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri dan pekerja keras

---

<sup>79</sup>Albertus, Doni Koesoem, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 5

<sup>80</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 34

7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>81</sup>

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa mengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>82</sup>

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-

---

<sup>81</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, Ibid. h. 12-22

<sup>82</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), h. 23-24

nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

## **B. Konsep Karakter dalam Islam**

Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendrinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.<sup>83</sup> Manusia adalah makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.

Manusia memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia

---

<sup>83</sup> Zakia Drajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1-3

dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagaimakhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus tunduk dan patuh dengan tanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanahkannya menjadi *khalifah*. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia adalah makhluk pedagogik.

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah *al-tarbiyyah*. Dengan demikian, secara populer istilah *tarbiyyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaannya. Oleh sebab itu, agar kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang ada pada dirinya harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh.

Penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari perkataan akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang menurut bahasa diartikan budi

---

<sup>84</sup> Ibid., h. 16

pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta di antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

(Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Q.S Al-Qalam Ayat 4)

Pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan ahla di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan diatas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadist).

### **C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadimanusia yang utuh insan kamil.<sup>85</sup>

Menurut Zuchdi sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yang memosisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Sehingga dari perpaduan ketiganya akan menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif.<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah karakter yang

---

<sup>85</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84

<sup>86</sup> Darmiyati Zuchdi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik, Cet-1 UNY Press, 2006, h. 5



mengacu pada falsafah pancasila dan agama. Hal tersebut terjadi karena pembangunan karakter merupakan cita-cita bagi semua warga negara dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, setiap individu yang berkarakter seharusnya ditunjukkan dengan perilaku yang baik, sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang berkarakter. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagai pendapat Zuchdi, yaitu:

**a. Pembentukan dan pengembangan potensi**

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

**b. Perbaikan dan penguatan**

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

**c. Penyaring**

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>87</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan”.<sup>88</sup>

Pendidikan berfungsi untuk menciptakan manusia cerdas dalam aspek intelektual, dan aspek afektif. Dengan demikian, manusia cerdas secara intelektual dalam penerapan intelektualnya dapat dilakukan secara cerdas dan beretika agar segala intelektual yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain.

#### **D. Metode Pendidikan Karakter**

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan

---

<sup>87</sup> Ibid., h. 7

<sup>88</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30

hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut :<sup>89</sup>

**a. Metode Hiwar atau Percakapan**

Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan saksama dan penuh perhatian.

**b. Metode Qishah atau Cerita**

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-

---

<sup>89</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Implementasi, h. 88-96

kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.<sup>90</sup>

#### **c. Metode Uswah atau Keteladanan**

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

#### **d. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.<sup>91</sup> bagi anak, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

---

<sup>90</sup> *Ibid.* h. 96

<sup>91</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), h. 144

Dalam realitannya memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka dari itu penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-sekali mendidik anak berbohong, tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan shalat lia waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

Sedangkan menurut Doni Koesoema, metodologi pendidikan karakter adalah sebagaimana berikut:<sup>92</sup>

### **1. Pengajaran**

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

---

<sup>92</sup> Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduaan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: DIVA press, 2011), h. 68

## **2. Keteladanan**

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran dikelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik (meskipun tidak selalu).

Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.<sup>93</sup>

## **3. Menentukan Prioritas**

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik

---

<sup>93</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 85

sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.<sup>94</sup>

#### **4. Praktis Prioritas**

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang adad di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

#### **5. Refleksi**

Karakter yang ingin di bentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana yang diungkapkan oleh Socrates, ‘Hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.

Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar manusia. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu

---

<sup>94</sup> Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Op.cit, h. 68

terjadi, perlulah diadakan semacam endalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.<sup>95</sup>

Dari beberapa metodologi pendidikan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung kepada anak didik. Meskipun lima hal yang dijelaskan diatas bukan lah satu-satunya metode yang dapat digunakan, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternative pemikiran dan gagasan baru untuk memperkaya metodologi pendidikan karakter yaang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.

## **E. Pendekatan Pendidikan Karakter**

### **1. Keteladanan**

Mendukung terlaksananya pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan serta menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

---

<sup>95</sup> Jamal M'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, h.



## **2. Pembelajaran**

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan dikelas, disatuan pendidikan formal dan nonformal, serta diluar satuan pendidikan. Di kelas, pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus.

Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidikan. Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pembelajaran atau program pembelajaran dan dimasukkan kedalam kalender akademik.

## **3. Pemberdayaan dan Pembudayaan**

Pengembangan nilai atau karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 beserta

ketentuan perundang-rundangan turunannya (2) teoritis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik. Antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, dll.

#### **4. Penguatan**

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Disamping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses terinternalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, tenaga kependidikan, atau peserta didik untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter.

#### **5. Penilaian**

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain:

- 1) Hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur
- 2) Komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas daripimpinan
- 3) Hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari potofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan, yakni: jujur, bertanggungjawab, cerdas, kreatif, bersih dan sehat, peduli, serta gotong royong. Observasi dapat dilakukn oleh atasan langsung atau pengawas denganbersumber pada nilai-nilai tersebut untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau tidak.

Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditunjukkan pada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Penilaian dilakukan secara terus-menerus setiap saat pendidik berada dikelas atau di satuan pendidikan formal dan nonformal.

## **F. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga

disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, disamping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasarkan pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang

lain, keluarga), diri sendiri (learning to be), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>96</sup>

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991). “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

1. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
4. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
5. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.<sup>97</sup>

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni

---

<sup>96</sup> Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 61-62

<sup>97</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 32

meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

### **G. Tantangan Pendidikan Karakter**

Menurut Lickona,<sup>98</sup> terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif:

1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik
2. Mendefinisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
3. Pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
5. Memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
6. Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
7. Mengusahakan mendorong motivasi diri siswa
8. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter

---

<sup>98</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013, h. 201-204

10. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut disekolah dan masyarakat. Semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.<sup>99</sup>

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan konsekuensi logis dari proses pendidikan itu sendiri dan berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat di rumuskan bahwa pendidikan bisa diartikan sebagai usaha sadar untuk membina kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan; peningkatan pengetahuan diri dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.

---

<sup>99</sup> Bashori, Konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010, h. 58

## H. Karakter Pendidikan Islam

Mengetahui definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin Kharakter, kharassein, dan kharax. Dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter.<sup>100</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).<sup>101</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan membuatnya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia

---

<sup>100</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.1.

<sup>101</sup> WJS. Poerwardarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h.20



merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter pendidikan Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi.

Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.<sup>102</sup>

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negative (buruk)

---

<sup>102</sup> Amin Syukur, Endang Saifudin Ansari, Wawasan Islam, Cet. III (Bandung: Pelajar, 1982), 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, Kamus Al-Bisri (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), h. 162.

adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.<sup>103</sup>

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (*topeng*) yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).<sup>104</sup>

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik *qur'ani* yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter *qur'ani* tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi *pengabdian* (*abid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh

---

<sup>103</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam ( Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 347

<sup>104</sup> Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Cet. Ke-III ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 191

pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana.

Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

## I. Pengertian Pendidikan Islam

Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun akhirat. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah bekal hidup manusia yang harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Allah juga menyarankan kepada umat Islam untuk belajar baca tulis dan ilmu pengetahuan, seperti ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yaitu surat Al-Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ □

Yang artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada (manusia)apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq 1-5).

Maksud dari ayat di atas yaitu Allah menginginkan umat Islam menjadi umat yang pandai yang berawal belajar dari baca tulis dan diteruskan belajar berbagai ilmu pengetahuan. Selain belajar, Allah juga menyarankan kepada umat Islam untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Seperti hadis di bawah ini:

تَعْلَمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلُوا لِمُعَلِّمِكُمْ ( رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ )

Artinya: “Belajarlah dan kemudian ajarkanlah kepada orang-orang lain, serta rendahkanlah dirimu kepada guru-gurumu, serta berlaku lemah lembut kepada murid-muridmu”<sup>105</sup>

Beberapa tokoh Muslim memberikan pendapat tentang pendidikan Islam. H.M Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah “proses mengarahkan dan membimbing anak didik ke arah pendewasaan pribadi yang beriman, berilmu pengetahuan dan saling mempengaruhi perkembangan kehidupannya untuk mencapai cita-cita sampai titik optimal kemampuannya”,<sup>106</sup>

Selanjutnya, Dr. Muhammad Isa Ibrahim menyatakan pendidikan Islam

---

<sup>105</sup> Urip Santoso, “Kumpulan Hadist Tenang Ilmu,” Artikel diakses pada tanggal 17 Juli 2020 dari <http://darussalambengkulu.wordpress.com>

<sup>106</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intrdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 10

adalah “sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang yang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>107</sup> Dr. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>108</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan pengembangan potensi sesuai ajaran Islam. Proses pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi kemampuan-kemampuan yang mendasar, serta kemampuan belajar, sehingga terjadilah di dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan sosial sampai ketitik optimal. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yang menuju peningkatan harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrah kejadiannya serta berakhlakul karimah.<sup>109</sup>

Pendidikan Islam sering dihubungkan dengan tiga konsep, yaitu “*al-tarbiyah*”, “*al-ta “ lim*” dan “*al-ta “ dib*”. Kata “*al-tarbiyah*” berasal dari “*Rabba*”, “*yurabbi*”, “*tarbiyyatan*” yang artinya pendidikan. Menurut istilah *al-tarbiyah* adalah mengasuh, mendidik, memelihara, membesarkan dan

---

<sup>107</sup> H.M Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 3

<sup>108</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perpestif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3

<sup>109</sup> Aminudin Rasyad, Sejarah Penddikan Islam di Indonesia (Jakarta: Depag RI, 1986), h.

memimpin.<sup>110</sup> Sedangkan, menurut Abuddin Nata *al- tarbiyah* adalah “proses bimbingan terhadap potensi manusia baik berupa fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina secara maksimal, melalui cara memimpin, mendidik dan mengasuh agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di masa depan”.<sup>111</sup> Pemahaman tersebut diambil dari ayat al-Qur’an surat Al-Isra ayat 24 yang artinya :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.(Q.S. Al-Isra 24).

## J. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Berbicara mengenai tujuan terkait dengan sesuatu cita-cita atau maksud yang ingin dicapainya. Sebelum melakukan kegiatan, tujuan tersebut harus direncanakan agar setiap kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu yang baik. Tujuan pendidikan Islam adalah membangun peradaban manusia. Artinya, peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Maka dari itu, agar peradaban manusia tumbuh dan

---

<sup>110</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), h. 10-11

<sup>111</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 8

berkembang sesuai yang diinginkan, maka tujuan pendidikan Islam harus didasari atas nilai-nilai dan cita-cita yang berlaku pada suatu masyarakat dan bangsa.<sup>112</sup>

Ada beberapa tokoh Muslim memberikan pendapat tentang tujuan pendidikan Islam. Omar Al-Toumy al-Syaibany berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah”.<sup>113</sup> Berarti tujuan pendidikan mempunyai kesamaan dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu membina manusia agar mempunyai akhlak yang mulia. Menurut Al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah “menolong pelajar untuk menjadi manusia yang utuh”.<sup>114</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa, manusia harus mempunyai prinsip, memiliki ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan tingkah laku yang baik. Karena, dengan memiliki keilmuan dan pendidikan yang baik seseorang akan terbebas dari kebodohan dan dengan terbebasnya dari kebodohan akan mengurangi perbuatan yang jelek. Kemudian, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan dari pendidikan Islam adalah “membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia, baik laki-laki maupun perempuan”.<sup>115</sup> Maksud dari tujuan ini, setiap manusia Muslim harus mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan dan selalu mengingat Allah.

---

<sup>112</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 81

<sup>113</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 92

<sup>114</sup> Toto Suharto, *Filsafat pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 108

<sup>115</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta, Teoritis Filosofis dan Aplikatif Normatif* (Jakarta: Bumi Askara, 2013), h. 103

Berdasarkan dari penjelasan terbentuknya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi baik masyarakat maupun bernegara, memperhatikan keseimbangan segala aspek kepentingan dunia maupun akhirat dan menuju kesempurnaan hidup sebagai realisasi dari sikap penghambaan diri kepada Allah Swt

Di samping itu, tujuan pendidikan Islam mempunyai fungsi pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak. Secara umum fungsi pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencari kemampuan yang optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.<sup>116</sup>

Fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai Ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Sedangkan secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang di dalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain.<sup>117</sup>

Menurut Muslim Abdul Halim, fungsi pendidikan agama Islam adalah alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat- tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat nasional untuk mengadakan

---

<sup>116</sup> Prof. H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Asakara, 2010), h. 34.

<sup>117</sup> Anas, "Fungsi Pendidikan Islam," Artikel diakses pada tanggal 17 Juli 2020 dari <http://scribd.com>



perubahan, inovasi dan perkembangan. Maksud dari pengertian tersebut bahwa upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih peserta didik yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis. Sedangkan, menurut Abdul Rahman Shaleh fungsi pendidikan agama Islam adalah mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia, kegiatan pendidikan dan pengajaran, mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi semangat studi keilmuan dan iptek.<sup>118</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah mewujudkan semua tugas-tugas dari pendidikan Islam itu sendiri, agar dalam proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar. Bila fungsi pendidikan ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditugaskan maka dengan otomatis tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri dapat terwujud yaitu dengan menjadikan manusia Insan Kamil (manusia sempurna). Fungsi pendidikan agama Islam ini dapat menjadi inspirasi dan memberi kekuatan mental yang akan menjadi moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya.

#### **K. Metode Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan.<sup>119</sup> Metode pendidikan Islam memiliki fungsi dan tugas untuk memberikan jalan pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam. Metode digunakan sebagai alat dalam suatu proses untuk pencapaian tujuan. Karena, tanpa metode materi

---

<sup>118</sup> Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 44

<sup>119</sup> Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, h. 103

pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>120</sup> Menurut etimologi metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah- langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pekerjaan atau pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>121</sup>

Selain itu, secara etimologi menurut Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai “jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran dan dalam segala mata pelajaran”.<sup>122</sup> Sedangkan, menurut Abdurrahim Ghunaimah metode adalah “cara-cara yang diikuti oleh guru-guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik”.<sup>123</sup> Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung bahwa metode adalah “cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>124</sup>

Dari definisi-definisi di atas menjelaskan bahwa metode mempunyai berbagai macam cara tehnik untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. Di samping itu,

---

<sup>120</sup> Prof. H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 89.

<sup>121</sup> Dr. Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

<sup>122</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 184.

<sup>123</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta, Teoritis Filosofis dan Aplikatif Normatif*, h.

<sup>124</sup> *Ibid.*, h. 139

ada beberapa metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya ialah:

- a. Metode Keteladanan, yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>125</sup> Metode ini menegaskan pentingnya keteladanan guru (pendidik) agar mempunyai sifat-sifat terpuji dan keutamaan-keutamaan suatu ilmu yang dapat tertanam dengan kuat pada jiwa anak didik. Karena, seorang pendidik harus menjadi teladan bagi murid-muridnya.<sup>126</sup> Penjelasan di atas merupakan kesempurnaan pendidikan yang diperoleh dengan menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya.
- b. Metode Motivasi, yaitu suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan motivasi. Jadi seorang pendidik harus memberikan dorongan motivasi untuk mendapatkan kesuksesan dalam pendidikan disertai harus bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini sama dengan *targhib* dan *tarhib* (anjuran dan ancaman). Jadi Allah mengajarkan kepada umat Muslim untuk mengajarkan hal-hal yang positif. Penjelasan di atas sudah dijelaskan dalam Al- Qur'an Surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yang artinya:

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula". (Q.S Al-Zalzalah: 7-8).

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 139

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 142

- c. Metode Kisah-Kisah, yaitu penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam kitab-kitab (buku), Al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>127</sup> Menurut Ibnu Khaldun metode kisah ini mempunyai dua cara yaitu, belajar kitab-kitab (buku) yang dibacakan oleh pendidik, lalu mereka menyimpulkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada muridnya dan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan. Dari penjelasan di atas, metode ini berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengetahuan indrawinya. Melalui metode ini adalah salah satu teknik pendidikan.
- d. Metode Hafalan, yaitu suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.<sup>128</sup> Di samping itu, metode hafalan ini hanya digunakan pada bidang-bidang tertentu, seperti belajar bahasa (Arab) metode hafalan sangat dibutuhkan. Seorang yang sering menghafal dengan cara di ulang-ulang akan memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.
- e. Metode Dialog, yaitu cara menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, karena dialog diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan

---

<sup>127</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Ilmu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2012), h. 88

<sup>128</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta, Teoritis Filosofis dan Aplikatif Normatif*, h. 142-143.

topik atau tujuan pembicaraan.<sup>129</sup> Dengan adanya metode dialog, pengertian dan pemahaman seseorang akan dapat lebih dimengerti, sehingga segala bentuk kesalah pahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.<sup>130</sup> Seperti Al-Qur“ an surat An-Nahl ayat 43 yang artinya:

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang- orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan”. (Q.S An-Nahl: 43).

- f. Metode Pembiasaan, yaitu membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak lahir. Pembiasaan dapat diartikan pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Maksudnya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal- hal yang bersifat terpuji.
- g. Metode Amtsal (Perumpamaan), yaitu metode pendidikan yang digunakan seorang pendidik kepada peserta didik dengan cara memajukan perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Jadi seorang pendidik harus rajin membaca, berfikir, dan kreatif agar bisa menemukan perumpamaan saat mengajar. Metode ini dapat memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak, serta dapat membina akal agar terbiasa berfikir secara valid dan analogis melalui penyebutanpremis-premis, sekaligus menumbuhkan

---

<sup>129</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, h. 86.

<sup>130</sup> Abdul Mujib, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 209

motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik.<sup>131</sup> Dari beberapa metode pendidikan Islam di atas, bahwa pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia yang menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki norma-norma yang baik, khususnya norma akhlak. Karena, pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya. Selain itu, metode pendidikan merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan harus selalu mempertimbangkan aspek-aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, tempat, suasana dan waktu.

#### **L. Masalah Modernisasi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengarahkan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan menuju cita-cita sesuai ajaran Islam. Modernisasi dalam bahasa Arab adalah tajdid, yang berarti pembaruan. Modernisasi atau pembaruan biasanya digunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan atau situasi kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>132</sup>

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa modernisasi adalah “proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional”.<sup>133</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa proses untuk membebaskan diri dari pola pikir tradisionalisme dan mengubah tata kerja yang lama menjadi tata kerja yang baru.

---

<sup>131</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam Fakta, Teoritis Filosofis dan Aplikatif Normatif, h. 142-143.

<sup>132</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 124

<sup>133</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h.

Sedangkan, menurut Azyumardi Azra modernisasi adalah “upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi”.<sup>134</sup>

Ini berarti pembaruan dalam Islam muncul sejak zaman Rasulullah dan pembaruan tersebut harus diubah dengan ajaran Islam yang berkembang pada zaman sekarang. Definisi-definisi di atas menjelaskan bahwa modernisasi adalah usaha manusia untuk hidup sesuai dengan zamannya atau harapan hidup manusia untuk mencapai masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan sejahtera.

Pada awal abad 20, lembaga Islam di Indonesia mempunyai tiga jenis lembaga pendidikan yaitu pesantren, sekolah dan madrasah.<sup>135</sup> Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren. Menurut Mastuhu, pesantren merupakan “lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup masyarakat”.<sup>136</sup>

Salah satu pesantren yang berdiri pada tahun 1899 yaitu pesantren Tebuireng yang tergolong pesantren salafiyah dan didirikan oleh K.H Hasyim Asy’ari di Jawa Timur. Ketika itu, metode pengajaran di pesantren masih menggunakan non klasikal. Karena metode pengajarannya masih didominasi oleh sistem sorogan, di mana pendidik membaca buku yang berbahasa Arab dan

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 124

<sup>135</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 202-203.

<sup>136</sup> Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 85

menerangkan dengan bahasa daerah dan murid-murid mendengarkan.<sup>137</sup> Karena, pesantren tidak memakai sistem kelas, kemampuan santri tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya.<sup>138</sup>

Selain pesantren, pendidikan Islam juga diberikan dirumah-rumah, surau, langgar dan masjid. Di tempat-tempat inilah anak-anak, remaja dan orang tua belajar agama seperti rukun iman, rukun Islam, pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab.

Pesantren berbeda dengan sistem sekolah Belanda yang memakai sistem klasikal dan tidak diajarkan pelajaran agama sama sekali. Pada tahun 1819, Jendral Van Der Cappelen, Gubernur Hindia Belanda 1816-1826, menginstruksikan kepada para Residen “agar menyelidiki pendidikan Indonesia untuk memperbaiki pendidikan pribumi”.<sup>139</sup>

Dari usulan di atas, pada tahun 1907, Jendral Van Heutz, Gubernur Hindia Belanda 1904-1909, mendirikan sekolah-sekolah diantaranya: sekolah kelas satu, sekolah kelas dua, sekolah Desa (Volksschool), sekolah ELS (Europeesce Lager School) sekolah untuk anak-anak Eropa di Indonesia, sekolah HCS (Hollandsch Chinese School) sekolah untuk anak-anak etnis China dan sekolah HIS (Hollands Inlands School) sekolah untuk orang-orang bumiputera dari kalangan ningrat. Sedangkan untuk pendidikan lanjutan, Belanda mendirikan sekolah MULO (Meer Uit Gebreid Lager School) untuk setingkat SMP dan sekolah AMS (Algemene

---

<sup>137</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 194-195

<sup>138</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 69

<sup>139</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 93



Middlebare School) untuk setingkat SMA. Kurikulum sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda memberikan pengajaran umum dengan menghormati keyakinan agama masing-masing dan pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah.

Sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah Belanda ini sangat terbatas, karena penghasilan ekonomi masyarakat Indonesia yang rendah sehingga amat sedikit kalangan bumiputera yang melanjutkan ke sekolah-sekolah Belanda. Maka dari itu, agar masyarakat Muslim di Indonesia tetap berpendidikan, mereka lebih memilih lembaga pendidikan pesantren karena masyarakat Muslim ketika itu banyak memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan pesantren dan lebih merakyat secara ekonomi.

Dengan keadaan tersebut, maka pendidikan yang berkembang di Indonesia pada saat itu adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Sejak Belanda menguasai Indonesia, bangsa Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan pribumi. Perbedaan pendidikan yang diberikan kepada orang pribumi dan bangsawan telah memberlakukan sistem diskriminasi dalam pendidikan untuk keuntungan kalangan Belanda sendiri. K.H. Dewantara mengatakan:

Pengajaran pada zaman itu tidak dapat memberikan kepuasan pada rakyat kita. Kebijakan pemerintah Belanda dalam bidang pendidikan selain diskriminatif juga terlihat pada sikapnya yang membiarkan atau tidak peduli sama sekali,

bahkan memusuhi terhadap pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam melalui lembaga pendidikan seperti pesantren.<sup>140</sup>

Hal ini juga dinyatakan Hanun Asrohah sebagai berikut:

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat Muslim di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran agama Islam kendati dalam sistem yang sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqoh yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushola, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang ada ke dalam lembaga pendidikan Islam yang ada.<sup>141</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa masyarakat Muslim mempunyai motivasi yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Maka dari itu, pendidikan Islam tidak bersifat statis dan monolitik, tetapi dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi serta motivasi- motivasi tertentu yang digerakkan oleh perseorangan dari kalangan tokoh-tokoh agama dan organisasi sosial keagamaan. Artinya, selalu ada upaya pembaruan dalam memperbaiki pendidikan Islam.

Menurut Karel A. Steenbrink, gerakan pembaruan Islam pada awal abad 20 dilatarbelakangi oleh faktor keinginan kembali kepada al- Qur'an dan sunnah, faktor semangat nasionalisme melawan kolonial Belanda, faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya, politik dan faktor untuk melakukan

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 31

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 29

pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>142</sup> Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai aspek strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat.

Pendidikan di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang dalam menggunakan sistem kelas dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan. Pembaruan ini diterapkan pada madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru sekaligus menambahkan beberapa materi pelajaran dengan ilmu-ilmu umum.<sup>143</sup> Madrasah pada masa itu merupakan lembaga pendidikan Islam alternatif bagi orang tua sebagai wadah pendidikan bagi putra-putri mereka agar lebih terarah. Di samping itu, para siswa madrasah tidak mesti tinggal atau mondok seperti di pesantren, tetapi hanya cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran di pagi atau sore hari.<sup>144</sup>

Pertama kali gerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia terjadi di Minangkabau (Sumatra Barat). Pada tahun 1909, didirikan Madrasah Adabiyah di Minangkabau oleh Syekh Abdullah Ahmad. Madrasah Adabiyah memakai sistem klasikal yang berbeda dengan pesantren, surau dan lainnya yang tidak berkelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis dan hanya duduk bersila saja. Selain memberikan pelajaran agama, Madrasah Adabiyah juga memberikan pelajaran

---

<sup>142</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 4004), h. 87

<sup>143</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, h. 256-257

<sup>144</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 26-28.

membaca, menulis huruf latin dan ilmu hitung.<sup>145</sup> Kemudian, pada tahun 1915, Zainuddin Labay El Yunus mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang. Madrasah ini juga memakai sistem klasikal yaitu tidak mengikuti sistem pengajaran tradisional yang bersifat individual.

Selain itu, madrasah ini telah memberikan pendidikan umum seperti sejarah dan ilmu bumi di samping mata pelajaran agama. Selain di Minangkabau, gerakan pembaruan pendidikan Islam terjadi di Pulau Jawa oleh organisasi-organisasi Islam keagamaan seperti, Jami'at Khair yang berdiri pada tahun 1905 oleh Muhammad Al-Fachri di Jakarta. Sebagai organisasi Islam, Jami'at Khair tergolong modern karena mempunyai AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat secara berkala, kurikulum, buku-buku pelajaran yang bergambar, kelas-kelas, pemakaian bangku, papan tulis dan lain sebagainya.<sup>146</sup> Selanjutnya, Al-Irsyad yang berdiri pada tahun 1913 oleh Syekh Ahmad Sukarti di Jakarta. Tujuan berdirinya madrasah ini untuk memajukan pelajaran agama Islam yang murni di Indonesia, mengenali pelajaran umum dan membangun serta memelihara gedung-gedung pertemuan, sekolah dan unit percetakan.<sup>147</sup> Pada tahun 1912, Muhammadiyah juga didirikan di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan. Awalnya organisasi ini bergerak dibidang tabligh, lalu memperluas gerakannya dalam bidang pendidikan, bidang sosial dan organisasi.<sup>148</sup>

---

<sup>145</sup> Samsul Nizar, Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara, h. 261.

<sup>146</sup> Abdur Rahman Assegaf, Pendidikan Islam di Indonesia (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 92.

<sup>147</sup> Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1982), h. 46.

<sup>148</sup> *Ibid.*, h. 49

Pada tahun 1926, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang mengambil nama yang sama dengan pemerintah Belanda yaitu, HIS met de Qur'an (Hollands Inlandse School), MULO met de Qur'an (Meer Uitgebried Lager Onderwijs), HIK Muhammadiyah (Hollands Inlandse Kweekschool) dan Schakel School Muhammadiyah.<sup>149</sup> Sekolah-sekolah tersebut, memadukan sekolah umum model Belanda dan sekolah Islam model pesantren. Karena Muhammadiyah terkenal sebagai gerakan sosial keagamaan, setiap jenjang pendidikan yang Muhammadiyah dirikan tidak pernah lupa menyisipkan nilai-nilai Islam.

Selain madrasah, pesantren juga mengalami pembaruan. Salah satunya adalah pesantren Tebuireng. Pada tahun 1926, pimpinan pesantren Tebuireng K.H Hasyim Asy'ari menunjuk Abdul Wahid Hasyim dan Moh. Ilyas untuk mengubah kurikulum dan metode pengajarannya menjadi modern. Setelah itu, Abdul Wahid Hasyim dan Moh. Ilyas mengadakan pembaruan, yakni memperluas pengetahuan para santri dengan cara memasukkan pengetahuan umum dan meningkatkan sistem pengajaran bahasa Arab. Atas persetujuan K.H Hayim Asy'ari, pesantren Tebuireng memasukkan mata pelajaran umum seperti ilmu bumi dan berhitung, membaca dan menulis, sejarah dan bahasa melayu, Arab dan Inggris. Selain itu juga, metode pengajarannya menjadi klasikal.<sup>150</sup>

Di samping itu, pada tahun 1930, pesantren masih bersifat konservatif dan timbul polemik pro dan kontra terhadap orang Indonesia yang berpendidikan Barat. Dalam hal ini Sutan Takdir Ali Syahbana mengatakan "Tersebar nya ilmu

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 69

<sup>150</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, h. 74-75.

pengetahuan modern sampai ke desa-desa dan itu akan berarti robohnya tradisi lama, terpecahnya persatuan yang statis dan pasif, lenyapnya konservatifisme”.<sup>151</sup>

Nurcholis Madjid mempunyai pendapat yang berbeda. Ia mengatakan bahwa ide-ide pembaruan terhadap pesantren membuat para santri mempunyai cita-cita yang tinggi. Nurcholis Madjid berkata: Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka.<sup>152</sup> Jadi tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam. Weltanschauung yang bersifat menyeluruh dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada Indonesia dan dunia abad sekarang.

---

<sup>151</sup> *Ibid.*, h.90

<sup>152</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 68.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pembaharuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan**

Muhammadiyah adalah garda depan (mainstream) gerakan civil society Indonesia. Satu abad usianya menandakan bahwa organisasi ini telah lulus melewati ujian zaman yang sekaligus menggambarkan eksistensi kekuatan gerakan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini. Di antara sekian banyak kontribusi Muhammadiyah terhadap bangsa ini, pendidikan adalah yang paling menonjol. Sejak awal didirikannya, Muhammadiyah telah menggariskan perjuangannya sebagai gerakan Islam yang menempuh medan perjuangan terutama melalui jalur pendidikan.

Hal ini tertuang misalnya dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah yang menjadikan pendirian lembaga pendidikan sebagai syarat pendirian Cabang/Wilayah/ Daerah. Muhammadiyah juga membentuk 2 (dua) majelis khusus untuk menangani bidang pendidikan yaitu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majelis Dikdasmen) dan Majelis Pendidikan Tinggi (Majelis Dikti).

Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Persoalan ini harus segera diatasi, dan penjajah harus dilawan. Namun demikian kelihatannya Ahmad Dahlan sangat jeli dalam melihat situasi politik. melawan Belanda secara konfrontatif dengan mengangkat senjata saat itu belumlah tepat.

Ia memilih pendidikan sebagai cara halus untuk melawan Belanda. Di sini Ahmad Dahlan terlihat sebagai sosok yang penuh strategi dan diplomatik. Ia tidak mudah terpancing dengan ria-riak emosi yang muncul dari kalangan masyarakat Islam. Ahmad Dahlan tampak cerdas dalam memandang sesuatu. Apa yang telah disuguhkan Belanda, terutama dalam bidang pendidikan menurutnya tidaklah buruk semuanya. Ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk (*almuhafadzah ala al-qadiim as-shaaih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*). Demikianlah kiranya prinsip Ahmad Dahlan.

Atas pemikiran inilah kemudian Ahmad Dahlan mengambil langkah konkrit. Ia merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas. Langkah ini dilakukan sebelum ia mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang dalam beberapa hal mungkin dapat ditafsirkan sebagai media dan strategi politik.

Jadi di sini terlihat jelas bahwa persoalan utama yang dipikirkan Ahmad Dahlan adalah sebuah solusi di tengah berbagai masalah yang muncul di Indonesia, bukan maksud politik dengan tujuan-tujuan pragmatis.<sup>153</sup>

Pada konteks ini, Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dan perombakan mendasar pada sistem pendidikan yang ada kala itu, maka Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Memperbaharui sistem pendidikan umum di satu sisi dan memperbaharui sistem pendidikan Islam di sisi yang lain sehingga tercipta satu model pendidikan yang khas hasil inovasi dan kreativitas cerdas Ahmad Dahlan.

---

<sup>153</sup> Djoko Marihandono, KH Ahmad Dahlan (1868-1923), Sukasno (Museum Kebangkitan Nasional) : h. 24-25



Pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk).

Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai 'Abd Allah dan khalifah fi Al Ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan Al Ruh dan Al Aql. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi Al Ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliknya.

Sebagaimana kata Ahmad Dahlan, bahwa kebenaran Islam bagi Ahmad Dahlan ialah yang sesuai "kesucian hati dan pikiran. Beliau mengatakan amal lahir (Syari'ah) adalah akibat daya ruh agama yang didasari "hati dan Pikiran suci itu".<sup>154</sup>

Disini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Meskipun dalam banyak tempat, Al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya penggunaan akal, akan tetapi Al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Hal ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan

---

<sup>154</sup> Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran KHA Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h.. 225

metefisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan diatas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi indrawi, akal, qalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktifitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar- besarnya bagi pengembangan kesemua dimensi tersebut.

Menurut KH Ahmad Dahlan, pengembangan tersebut hendaknya merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketenghkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.

## **B. Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan**

Perumusan tujuan pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah didasarkan pada orientasi *tajdid*<sup>155</sup> dan kondisi sosio kultural umat Islam pada saat kemunculannya. Persyarikatan Muhammadiyah sebagai suatu gerakan Islam, amar ma'ruf nahi munkar dengan etos kerja yang disebut *tajdid*, pembaharuan dalam Islam pertama kali didirikan pada tanggal 10 November 1912 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H.

KH Ahmad Dahlan merupakan tokoh penting di masanya dalam merumuskan karakter serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Tidak bias

---

<sup>155</sup> Ihat Imron Nasti, dkk., Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2014), h. 23

dipungkiri bahwa pendidikan merupakan cara terbaik dalam mengembangkan akhlak terpuji. Jelaslah bahwa keteladanan adalah sebuah cara yang efektif dalam tumbuh kembangkan pola jiwa manusia untuk mengarah kepada sifat terpuji dan menjauhi sifat yang tercela dan jalan itulah melalui pendidikan Islam.

KH Ahmad Dahlan, melihat kondisi social pendidikan umat Islam pada waktu itu, tergerak untuk melakukan aktivitas yang menerapkan sistematika kerja organisasi ala Barat. Melalui pelebagaan amal usahanya, KH Ahmad Dahlan melakukan penangkalan kultural (budaya) atas penetrasi pengaruh colonial Belanda dalam kebudayaan, peradaban dan keagamaan, utamanya adalah intensifnya upaya Kristenisasi yang dilakukan misi zending dari Barat.<sup>156</sup>

Usaha-usaha pembaharuan Islam bidang pendidikan yang dilakukan KH Ahmad Dahlan dan para pemimpin persyarikatan Muhammadiyah meliputi dua segi yaitu segi cita-cita dan tehnik pendidikan dan pengajaran.<sup>157</sup>

KH Ahmad Dahlan dianggap sebagai contoh pembaharuan Islam yang cukup unik, dan dikagumi karena usaha pembaharuan Islamnya merupakan upaya terobosan-terobosan terhadap masalah-masalah umat yang mendesak untuk diatasi. Ia juga tidak memiliki background pendidikan Barat, tetapi gagasannya yang maju membuka lebar-lebar pintu ijtihad, (kesungguhan perubahan dalam Islam) dan melarang pengikutnya bertaklid,<sup>158</sup> (mengikuti tanpa mengetahui alasan dalilnya yang tepat).

---

<sup>156</sup> M.T. Arifin, *Op. Cit.*, h. 4

<sup>157</sup> Din Syamsuddin, *Op.Cit.*, h. 222

<sup>158</sup> Malik Fajar, *Op.Cit.*, h. 89

Tegasnya, tujuan penyelenggaraan pendidikan di kalangan persyarikatan Muhammadiyah adalah menanamkan semangat Islam (*spirit of Islam*) dalam nuansa wawasan keilmuan (*science*). Sehingga hasil dari pendidikan Muhammadiyah adalah manusia-manusia yang berhati penuh dengan iman dan taqwa. Dari pemikirannya melimpah berbagai pengetahuan dan di tangannya tergemang sejuta keterampilan. Maka oleh sebab itu, tidaklah sasaran persyarikatan Muhammadiyah dalam pendidikannya mencetak ilmuan agama saja tetapi ilmuan yang berjiwa agamis Islami.

Sistem pendidikan yang dikembangkan persyarikatan Muhammadiyah bersifat kreatif dalam mengintegrasikan tuntutan idealism, korektif dan modernis. Aspek idealisme merupakan substansi dari pendidikan persyarikatan Muhammadiyah, sedangkan aspek korektif, inovatif dan modernis merupakan instrumennya. Secara idealistis Muhammadiyah konsisten terhadap upaya menegakkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, menghilangkan bid'ah dan khufarat serta komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Aspek korektif dan inovatif terlihat pada adanya usaha-usaha mengembangkan pondok pesantren dan dalam memenuhi tuntutan modernisasi, dengan mencangkok sistem pendidikan yang bersifat sekuler dalam bentuk persekolahan.

Usaha modernisasi dan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang dilakukan persyarikatan Muhammadiyah pada awal kelahiran organisasi ini,

Nampak dari pengembangan kurikulum melalui dua jalan yaitu : Mendirikan tempat-tempat pendidikan dimana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan bersama-sama. Memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler.<sup>159</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan yang diselenggarakan persyarikatan Muhammadiyah, tertuma dalam bentuk sekolah mendapat dukungan dari kalangan kaum muslim yang memiliki status social ekonomi menengah ke atas. Dan didalamnya diintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, dengan harapan mampu menghasilkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu berkiprah dalam banyak bidang keahlian.<sup>160</sup>

Pendidikan yang dikembangkan persyarikat Muhammadiyah tidak hanya menitik beratkan segi-segi moral dan keagamaan saja, akan tetapi juga mengembangkan kecerdasan, intelektual. Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah lima waktu, dan shalat-shalat sunatnya, membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf Arab (Al-Qur'an) mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan *bid'ah*, *khurafat*, *syirik* dan muslim yang *muttabi'* dalam pelaksanaan ibadah.

---

<sup>159</sup> Malik Fajar, *Op.Cit.*, h. 63

<sup>160</sup> Noeng Muhajir, Pendidikan Islam bagi Masa Depan Umat Manusia dalam Nurhadi M.Munasir, ed, Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1997, h. 96-102

Pengembangan kemampuan akhlak dan pembekalan peserta didik dalam kehidupannya dijadikan program prioritas dalam pendidikan Muhammadiyah karena anggapan bahwa pendidikan harus diutamakan dan kebutuhannya harus dipenuhi. Kebutuhan akal tiada lain adalah ilmu pengetahuan. Pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam harus berorientasi kepada pembinaan akalnya. Pengajaran yang berguna dalam mengisi akal itu lebih dibutuhkan oleh manusia dari pada makanan yang mengisi perutnya, dan mencari harta benda dunia itu tidak lebih payah dari mencari pengetahuan yang berguna dalam memperbaiki perbuatan dan kelakuan.

### **C. Konsep Pembentukan Karakter Islam KH Ahmad Dahlan**

Karakter menurut Ahmad Dahlan memang tidak di deskripsikan secara mendetail baik dalam karya tulis maupun peninggalan karya yang lain, akan tetapi kita dapat mengetahuinya dari amal usaha yang beliau lakukan sepanjang hayat beliau.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaklah diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim, dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan islam tersebut pembaharuan tujuan pendidikan islam yang pada saat itu saling bertentangan pada pendidikan pesantren dan pendidikan Belanda.<sup>161</sup> Di satu sisi pendidikan pesantren menciptakan individu yang shalih, muttaqin, dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan

---

<sup>161</sup> Ridjaludin, *Muhammadiyah dalam Tinjauan Filsafat*, jakarta, pusat kajian Islam Fakultas Agama Islam UM Hamka, h. 172

sekuler yang didalamnya tidak diajarkan pendidikan agama sama sekali yang mengarah kepada pendangkalan agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Ahmad Dahlan ialah membentuk pribadi yang luhur, taat agama serta memahami ilmu agama dan dunia disertai dengan usaha untuk memajukan masyarakat. Dari tujuan ini maka yang ini di apai oleh Ahmad Dahlan adalah manusia yang senantiasa selalu kembali jalan Al Quran dan Sunnah serta tidak kalah dari kemajuan kemajuan perkembangan zaman.

Dalam karakter pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dapat dilihat dari konsep teologi surat *Al Ma'un*. Diceritakan KH Ahmad Dahlan mengajar muridnya membaca Al Quran Suran *Al Ma'un*. Muridnya sampai hapal di luar kepala, tetapi tidak disudahi. Murid akhirnya bertanya, mengapa hanya itu saja yang diajarkan. KH Ahmad Dahlan menjawab, apakah sudah mengerti pesan tersebut. ketika dijawab sudah, KH Ahmad Dahlan menanyakan apakah sudah mengamalkan pesan tersebut. Murid itu menggeleng dan akhirnya paham bahwa dia di tuntutan memberi makan fakir miskin dan anak yatim. Yang tidak menjalankan pesan itu termasuk mendustakan agama. Maka berkembanglah panti asuhan yatim piatu, gerakan anak asuh, dan rumah sakit.<sup>162</sup>

Bila di tarik kembali teologi KH Ahmad Dahlan diatas, maka dapatlah di pahami bahwa pemahaman Al Quran saja belum dikatakan sempurna apabila belum dilaksanakan ajaran ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Bahkan KH Ahmad Dahlan memerintahkan kepada murid muridnya untuk membawa seorang

---

<sup>162</sup> Nur Ahmad dan Pramono, *Muhammadiyah Digugat Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*, Jakarta, Pnerbit Harian Kompas 2010, h. 191

yatim, anak yatim, makanan lauk pauk, serta sabun dan pakaian yang masih baik. Sebelum memulai pengajian berikutnya, KH Ahmad Dahlan menyuruh muridnya untuk memandikan fakir miskin dan anak yatim setelah itu diberikan pakaian yang cocok dan bingkisan berupa nasi dan lauk pauknya, setelah itu barulah ia memulai pengajian selanjutnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa maksud karakter menurut KH Ahmad Dahlan ialah amal, dan sebaik baik amal ialah yang tertulis dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Berkenaan dengan ayat tadi maka bisa ditarik kesimpulan dalam konteks keseluruhan, bahwa yang diharapkan dari shalat adalah memerhatikan anak yatim, orang miskin, dan permasalahan sosial lainnya.

KH Ahmad Dahlan merupakan tokoh penting di masanya dalam merumuskan karakter serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan cara terbaik dalam pengembangan akhlak terpuji. Jelaslah bahwa keteladanan adalah sebuah cara yang efektif dalam tumbuh kembangkan pola jiwa manusia untuk mengarah kepada sifat terpuji dan menjauhi sifat yang tercela dan jalan itulah melalui pendidikan Islam.

#### **D. Metode Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan**

Pendidikan pada masa itu terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan agama dan pendidikan model belanda. Sekolah Muhammadiyah pertama kali didirikan Ahmad Dahlan pada tahun 1911, satu tahun sebelum didirikannya Muhammadiyah. Dilihat dari sistem penyelenggaraannya dan kurikulum, sekolah tersebut memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga



pendidikan yang lain.<sup>163</sup> Pertama, kurikulum yang diajarkan tidak hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Kedua, dari sistem penyelenggaraan, sekolah itu meniru sekolah model belanda. Maka dari itu tidak mengherankan kalau Muhammadiyah mengadopsi metodologi pendidikan dari Belanda.

Dilihat dari cara penyelenggaraan, Ahmad Dahlan meniru model Belanda terutama saat mengajar. Hal ini terlihat Ahmad Dahlan menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan yang lazimnya digunakan di sekolah Belanda. Dalam hal itu, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan hendaklah menggunakan model pembelajaran yang sudah maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah bukan berarti mengabaikan pembelajaran agama akan tetapi hal itu merupakan wilayah muamallah yang ditentukan dan dikembangkan sendiri.

Selain mendirikan sekolah, KH Ahmad Dahlan juga merintis pendidikan Madrasah. Embrio sistem madrasah yang pertama kali dikembangkan Muhammadiyah adalah sekolah menengah *Qismul Arqo'* pada tahun 1918. Bentuk sekolah ini adalah sebuah madrasah sederhana di Kauman, Yogyakarta. Pada tahun 1920 madrasah ini dirubah menjadi pondok Muhammadiyah.

Adapun ijhtihad pemikiran pendidikan yang dicetuskan KH Ahmad Dahlan melalui gagasan dan praktek pendidikan islamnya merupakan cikal bakal dan di jadikan kan estafet dalam pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah, sebagai contoh Pondok Muhammadiyah.

---

<sup>163</sup> M. Yunan Yusuf, *Teologi Muhammadiyah, Cita Tajdid dan Realitas Sosial*, Jakarta, Penerbit Ikip Muhammadiyah Jakarta press, 1995, h. 206

Sedangkan bahan pelajaran yang diberikan oleh sekolah Muhammadiyah pada masa awal belum di tetapkan persentasinya masing masing. Sedangkan pengetahuan agama tampaknya diambil dari lembaga pendidikan islam traditional dengan beberapa perubahan dalam mata pelajaran tertentu. Amir Hamzah dalam penelitiannya menemukan bahan pelajaran yang diberikan di sekolah menengah Qismul Arqo' sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah pertama tingkat menengah. Bahan pelajaran tersebut disamping pelajaran Quran dan hadits adalah<sup>164</sup> :

- 1) Kitab kitab fikih dan Madzhab Syafi'i
- 2) Ilmu tasawwuf karangan Imam Ghazali
- 3) Ilmu kalam karangan para ulama Ahlul Sunnah ditambah dengan kitab *Risalat at Tauhid* karangan Muhammad Abduh
- 4) Kitab tafsir *Jalalain* dan *al Manar*

Pengetahuan umum yang diajarkan meliputi :

- 1) Ilmu sejarah
- 2) Ilmu hitung
- 3) Menggambar
- 4) Bahasa melayu
- 5) Bahasa Belanda
- 6) Bahasa Inggris

Bahan Pelajaran yang disebut diatas diberikan secara bertaha dan terencana.

Artinya bahan pelajaran tertentu diberikan di kelas tertentu dengan waktu atau

---

<sup>164</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta, Penerbit PT Bulan Bintang, h. 107

lama belajar disetiap kelas yang telah ditetapkan. Di sekolah ini juga telah diterapkan sistem ulangan, absensi murid dan kenaikan kelas, dan kecakapan murid ditentukan melalui ulangan yang diberikan.

Sejak awal berdirinya sekolah Muhammadiyah, telah diterapkan kesatuan dari empat pusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid. Bagi pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pengembangan iman dan takwa bagi peserta didik, kesatuan antar tiga pusat pendidikan masih perlu ditambah dengan keempat, yakni masjid. Keberadaan masjid di sekolah Muhammadiyah seolah olah sebagai tanda pengingat bagi seluruh warga sekolah, khususnya murid bahwa belajar memiliki jangkauan jauh kedepan, tidak hanya untuk kehidupan dunia tetapi juga kehidupan akhirat.<sup>165</sup> Dalam jangak pendek, keberadaan masjid Muhammadiyah merupakan tempat dan ajang pendidikan. Pembelajaran, khususnya dalam bentuk ceramah dan diskusi. Selain itu, masjid juga digunakan untuk praktik, khususnya prakti dalam ibadah.

Dan pada akhirnya, sekolah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, para peserta didik tidak hanya diajarkan teori saja. Melainkan teori harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak awal KH Ahmad Dahlan sudah mengembang pendidikan tantang relavansi pendidikan dengan lingkungan. Konsep ini melahirkan prinsip ilmu amaliyah dan amal amaliyah. Ilmu akan bermanfaat manakala diamalkan untuk kepentingan masyarakat banyak. Sebaliknya amal

---

<sup>165</sup> Abd rahman, dkk, *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*, Jakarta, Uhamka Press, Cet II, 2013, h. 317

akan baik manakala didasarkan ilmu. Prinsip ini melahirkan adanya timbal balik yang saling memperkuat ilmu dan amal.

Dari berbagai keterangan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang di gagas oleh KH Ahmad Dahlan merupakan terobosan baru di masanya. Karena pada saat itu Ahmad Dahlan menyatukan metode Islam dan Barat dalam satu lembaga pendidikan. Ahmad Dahlan memiliki prinsip “sedikit bicara banyak bekerja” itu benar benar diwujudkan dengan didirikannya sekolah Muhammadiyah. Namun karena prinsip itulah KH Ahmad Dahlan tidak pernah berteori tetapi langsung di praktekkan. Dari keseluruhan metode itu dapat diambil kesimpulan inti bahwa KH Ahmad Dahlan memang memiliki pandangan yang serius dalam pendidikan akhlak.

Itulah beberapa konsep tentang karakter pendidikan Islam yang berhasil peneliti temukan dan peneliti rumuskan dalam beberapa pengertian guna untuk memperjelas konsep karakter pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan.

## **E. Pesan-pesan dan Kata-kata Mutiara KH. Ahmad Dahlan**

### **1. Pesan-pesan KH Ahmad Dahlan yang berkaitan dengan Pendidikan**

#### **Karakter :**

1. Tulisan di papan tulis dekat tempat tidur K.H Ahmad Dahlan yang ditulis dengan bahasa Arab yang artinya<sup>166</sup>:

---

<sup>166</sup> Mulkan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 90

“Hai Dahlan, sungguh di depanmu pasti kau lihat perkara yang lebih besar dan mematikan, mungkin engkau selamat atau sebaliknya akan tewas. Hai Dahlan, bayangkan kau sedang berada di dunia ini sendirian beserta Allah dan dimukamu ada kematian, pengadilan amal, syurga, dan neraka. Coba kau pikir, mana yang paling mendekati dirimu selain kematian. Mereka yang menyukai dunia bisa memperoleh dunia walaupun tanpa sekolah. Sementara yang sekolah dengan sungguh-sungguh karena mencintai akherat ternyata tidak naik kelas. Gambaran ini melukiskan orang-orang celaka di dunia dan akherat sebagai akibat dari tidak bisa mengekang hawa nafsunya. Apakah kau tidak bisa melihat orang-orang yang mempertuhankan hawa nafsu?”

Pendidikan karakter yang dapat diambil dari pesan di atas adalah, jadilah manusia yang dapat mengekang hawa nafsu, karena hawa nafsu adalah sebuah kenyaingan yang nantinya dapat merusak kita sendiri, sebab hawa nafsu hanya berdasarkan keinginan kita yang tidak berdasarkan perintah Allah dan Rosulnya. Untuk itu jadilah pribadi yang berhati-hati dalam memilah dan memilih apa yang harus kita lakukan. Dengan berhati-hati tersebutlah kita dapat berfikir panjang terhadap sesuatu yang akan kita kerjakan.

2. “Harus bagaimana biar diriku selamat dari api neraka? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?” (pertanyaan K.H. Ahmad Dahlan yang ditujukan kepada murid-muridnya).

“Harus bagaimanakah biar diriku selamat dari api neraka?” Kalimat bijak K.H. Ahmad Dahlan tersebut sangatlah mendalam. Karena dalam kalimat bijak tersebut beliau memberikan gambaran bahwa seharusnya kita juga berfikir masa depan kita yakni kehidupan di akhirat. Pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni jadilah pribadi yang selalu berfikir panjang dalam melaksanakan sesuatu sebab dari itu apabila kita tidak berfikir dulu sebelum bertindak kita akan rugi, berfikirlah kebahagiaan tidak hanya di dunia saja, berfikirlah bagaimana cara kita dapat bahagia di masa selanjutnya juga yakni kehidupan yang kekal akherat.

3. “Orang yang mencari barang hak itu perumpamaannya demikian: seumpama ada pertemuan antara orang Islam, dan orang Kristen, yang beragama Islam membawa kitab suci Al-Quran dan yang beragama Kristen membawa kitab suci Bibel, kemudian kitab suci tersebut diletakkan diatas meja, kemudian kedua orang tadi mengkosongkan hatinya kembali, kosong bagaimana awal manusia tidak berkeyakinan apapun, dan sama sama mencari agama yang benar, dengan musyawarah yang baik, begitulah seterusnya. Demikianlah kalau semua itu membutuhkan barang yang hak”

Pendidikan karakter dari pesan tersebut adalah toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya dan dapat bermusyawarah dengan bijak dalam menentukan pilihan dan mencari jalan penyelesaian.

4. “Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu manusianya, bukan agamanya. Agama bukanlah barang yang kasar. Artinya, ajaran yang mencocokkan kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah agama lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu adalah bekas dan daya dari ruh agama.”

Pendidikan karakter dari nasihat diatas adalah senantiasa jagalah ajaran-ajaran Islam melalui amal perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta agama Islam yang cemerlang. Sehingga akan menjadi agama yang dapat dirasakan kebaikan yang terdapat didalamnya.

5. “Jangan kamu berteriak-teriak sanggup membela agama, walaupun harus menyumbangkan jiwamu sekalian, entah dengan sakit atau tidak, jika Allah yang berkehendak tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu, menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah yang lebih diperlukan untuk waktu sekarang ini”

Pendidikan karakter yang terdapat dalam pesan diatas adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya salah satunya dalam menggunakan harta dalam kepentingan agama.

6. “Belanjakanlah harta bendamu pada saat kamu masih dapat menguasainya. Kelak akan datang saatnya dimana yang wajib

(pemerintah) akan berkuasa penuh kepada keseluruhannya. Yakni melalui pajak.”

Nilai karakter jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam pesan tersebut terdapat pendidikan karakter untuk berperilaku jujur terhadap perkataan, tindakan dan pekerjaan salah satunya yakni pajak.

7. “Mengapa kebanyakan dari kamu jika sakit pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu malu, teruslah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya.”

Nilai karakter kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

8. “Janganlah kamu tergesa-gesa menyanggupi suatu tugas dari keputusan sidang, sebelum kamu berfikir terlebih dahulu. Telitilah! Kemungkinan kamu ada tugas pula yang bersamakan waktunya, kalo memang benar adanya, usahakanlah jalan untuk memudahkannya kepada waktu yang tidak bersamaan, supaya kamu tidak mempermainkan atau mempermudah keputusan sidang dengan hanya mengirim surat permisi dari kesanggupan tersebut setelah kamu sampai rumah.”



Pendidikan karakter yang terdapat pada nasehat tersebut adalah berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Untuk itu bertanggungjawab terhadap tugas yang harus di selesaikan merupakan karakter yang sangat dibutuhkan.

9. “Maut adalah suatu bahaya yang besar. Maka hendaklah kamu sekalian memperbanyak ingat kepada Allah dan terhadap sesama manusia, sebelum datangnya waktu maut.”

Nilai karakter religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

10. “Hidup sekali untuk dipertaruhkan, berhati-hatilah kamu sekalian dalam menggunakan waktu selama hidupmu.”

Pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari nasihat tersebut adalah, jadilah manusia yang berhati-hati dalam menggunakan waktu dan kesempatan karena hidup sekali dapat menjadi pertaruhannya. Apabila tidak berhati-hati kita akan menyesal. Maka akan terbentuk pribadi manusia yang senantiasa berfikir panjang dalam keseharian.

11. “Menurut penyelidikanku, sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meninggalkan ajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai penyakit. Sebab itulah aku perlu memperbanyak amalan dan tetap berjuang bersama-sama anak-anakku sekalian guna menegakkan kembali semua urusan yang kini udah lama bengkok.”

Keadaan umat Islam sesungguhnya telah jauh terhadap apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasulnya. Oleh sebab itu kembalilah kepada ajaran-ajaran-Nya sehingga akan memperbanyak amalan dalam kehidupan ini. Pendidikan karakternya adalah jadilah pribadi manusia yang berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran Allah sehingga agama Islam ini akan selalu memiliki generasi yang baik, pintar dan bermanfaat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

## **2. Kata-kata Mutiara KH Ahmad Dahlan**

### **Kata-kata mutiara tentang kehidupan :**

KH Ahmad Dahlan juga dikenal sangat pandai berorganisasi. Beliau memiliki gagasan-gagasan yang mudah diterima dan di hormati oleh kalangan masyarakat. Berikut ini beberapa kata-kata KH Ahmad Dahlan tentang kehidupan yang penuh makna dan inspiratif. Adapun kata-kata mutiara KH. Ahmad Dahlan<sup>167</sup> :

1. Jangan takut melawan hawa nafsu dan kebatilan karena itu adalah jalan hidup orang Islam.
2. Al-Qur'an mendominasi dunia dan menentang abad-abad.
3. Hidup-hidupilah Muhammadiyah jangan mencari hidup dalam Muhammadiyah.

---

<sup>167</sup> 43 Kata-Kata Mutiara KH Ahmad Dahlan, Penuh Makna dan Menyejukkan Hati  
<https://m.merdeka.com/jateng/43-kata-kata-mutiara-kh-ahmad-dahlan-yang-penuh-makna-dan-menjejukkan-hati-klm.html>

**Kata-kata mutiara tentang akhlak terpuji :**

1. Keislaman bukan hanya Allah ada di dalam jiwaamu tetapi kehidupan Islam menjadi nyata melalui perilakumu.
2. Kebenaran suatu hal tidaklah ditentukan oleh berapa banyaknya orang yang mempercayainya.
3. Jangan suka menempatkan seseorang pada posisinya, tapi tempatkanlah diri saudara terlebih dahulu pada posisi yang benar.

**Kata-kata mutiara yang menyejukkan hati :**

1. Tolong-menolong adalah sikap orang Islam dalam aksi.
2. Untuk memiliki hidup yang sempurna, bersandarlah kepada ajaran agama Allah
3. Yang menyenangkan Allah adalah yang paling mempercayai-Nya

Pesan yang bisa di ambil dari KH Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk suatu akhlak yang bisa kita syukuri dan bisa kita ambil pelajaran dalam menjalani hidup betapa ikhlasnya seorang KH Ahmad Dahlan mengajari murid-muridnya untuk bisa sampai mengamalkan apa yang sudah di ajarkan begitupun KH Ahmad Dahlan dalam membentuk karakter pendidikan Islam di dalam diri seorang murid.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news/print/2565/>

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep KH Ahmad Dahlan mengenai pendidikan karakter adalah benar dan salah, baik dan tidak baik yang ditentukan oleh hukum yang sah dan suci dalam kaca mata Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan AS-Sunnah. Dasar pendidikan karakter KH Ahmad Dahlan diutamakan dengan pendidikan Islam yang terdiri melalui 3 perkara yakni iman, ilmu dan amal. Pendidikan karakter KH Ahmad Dahlan juga terdapat pada tujuh intisari falsafah dan pesan-pesan wasiat beliau selama mengajar. Pendidikan karakter yang beliau terapkan dengan menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-quran dan as-sunnah sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter berlandaskan Islam.
2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kemendiknas dengan Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan diantaranya yaitu, nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun pendidikan karakter KH Ahmad Dahlan

dapat mendukung pendidikan karakter Kemendiknas sehingga mampu menciptakan pendidikan karakter yang efektif.

## **B. Saran**

Setelah memberikan kesimpulan diatas, penulis setidaknya dapat memberikan saran-saran untuk bertujuan kemajuan dalam bidang pendidikan di negara ini, terutama pendidikan karakter. Adapun saran-saran tersebut diantaranya:

1. Pendidikan harus mengutamakan azas kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya sebatas teori saja namun juga prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai yang terdapat di pendidikan karakter seharusnya dapat dipraktekan dalam kehidupan nyata, dengan cara diamalkan dan dipraktekan. Tidak hanya mempelajari teori tanpa amalan.
3. Pendidikan umum dan pendidikan agama harus berjalan seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, dimana tidak hanya cerdas namun juga berakhlaq mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd rahman, dkk, *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Cet. Ke 2. Jakarta: Uhamka Press. 2013
- Abdul Kadir, et. al. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012
- Abdul Mu'ti, "Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan", dalam Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Pustaka Pelajar. 1999
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Makkah alMukarramah Umm al-Qura University, 1982)
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ahmad, Nur dan Pramono. 2010. *Muhammadiyah Digugat Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007)
- Aisyah Kresnaningtyas "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif KH. Ahmad Dahlan", Skripsi Strata Satu, Cirendeu : Jakarta 2016
- Albertus, Doni Koesoem, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)
- Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gajah Mada Univerity Press, 1989)
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi.*, Jakarta: Paramadina
- Ansari, Saifudin. *Wawasan Islam*, Cet. Ke-III. Bandung: Pelajar. 1982, 26. dan Bisri, Bisri. dan KH Munawir A. Fatah. 1999 *Kamus Al-Bisri* Surabaya: Pustaka Progressif
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta, Penerbit PT Bulan Bintang, 2012

- Azumardi Azra et. All, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Icthiar Baru van Hoeve, 2010, Jilid I
- Bashori, *Konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010
- Daradjat, Zakiah. Dkk., 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989)
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Cet-1 UNY Press, 2006
- Deni al Asy'ari, dkk., *Pemberontakan kaum Muda Muhammadiyah* (Magelang: Resist Book, 2005)
- Djoko Marihandono, KH Ahmad Dahlan (1868-1923), Sukasno (Museum Kebangkitan Nasional)
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Hadikusumo, *Ilmu Akhlaq*, Yogyakarta: Persatuan, 1980
- Hadjid, *Pelajaran KH Ahmad Dahlan : 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2018
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Heri Gunawan, *Kajian Islam Dengan Menggunakan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012)
- Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010)
- HM Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010)
- HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak*
- Ilyah, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Cet. Ke-III. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003

- Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduaan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: DIVA press, 2011)
- Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014)
- Junus Salam, K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya ( Jakarta : Grasindo, 2011)
- Junus Salman, *Riwayat Hidup KH Ahmad Dahlan* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1982)
- Khan, Yahya. 2010 *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Medongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Longman, *Dictionary of Contemporary English, New Edition* (England: Longman Group, 1989)
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & andayani, Dian. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- M. Amien Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998)
- M. Yunan Yusuf, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- M. Yunan Yusuf, *Teologi Muhammadiyah, Cita Tajdid dan Realitas Sosial*, Jakarta, Penerbit Ikip Muhammadiyah Jakarta press, 1995



- M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983)
- Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Mochtar Buhori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, 2007
- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulkan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan. 1990
- Munir, Mulkhan. 2003. "*Moral Politik Santri Agama dan Pebelaan Kaum Tertindas*". Jakarta: Erlangga
- Nizan, Samsul & Syaifuddin, muhammad. *Isu-Isu Kontemporer Tantang Pendidikan Islam* Cet. Ke-1. Jakarta: Kalam Mulia. 2010
- Pasha, Musthafa Kamal, 1970. dkk. *Dalam Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Poerwardarminta, WJS. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ridjaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam : Pandangan KH Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecah Problema Bangsa*. Cet. Ke-1. Jakarta Selatan: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka. 2009
- Ridjaludin. *Muhammadiyah dalam Tinjauan Filsafat, kajian Islam Fakultas Agama Islam Uhamka*, Jakarta Pusat. 2013
- Said Agil Husain al Munawwar, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. Ke- II. Ciputat: PT. Ciputat Press
- Soedja, Muhammad. 2008. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudirman N. 1987. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas

Weinata Sairin, 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Winata, Ricky Satria. "Konsep Pendidikan Karakter KH.Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah". Skripsi Strata Satu, Ciputat: Jakarta, 2018.

Wirjosukarto, 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset.

Yunus, Muhammad. 1982 *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung

## LAMPIRAN – LAMPIRAN



Foto tokoh yang penulis teliti KH. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)  
(Pendiri Organisasi Muhammadiyah)



Logo Muhammadiyah

8 Dzulhijjah 1830 H/ 18 November 1912 M



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : 39 /F.6-UMJ/II/2020  
Lamp : I (satu) bundel  
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 17 Jumadits Tsani 1441 H  
11 Februari 2020 M

Yth.

Bapak Drs. Tajudin, M.A.  
Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Agama Islam UMJ  
di  
tempat

*Assalamu'alaikum W.W.*

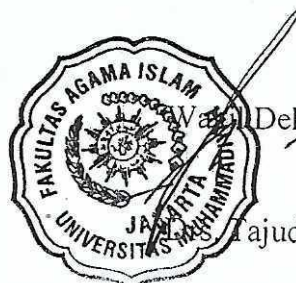
Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : TITIN SUMARNI  
Nomor Pokok : 2016510044  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul : *Implementasi Metode Qiro'at Kelas X di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak baik kami ucapkan termakasih.

*Wabillahittaufiq Walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W.W.*



Dekan I,

Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI



LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

TITIN SUMARNI

Nama Mahasiswa :

2016510044

No. Pokok :

Implementasi Metode Qiro'at Kelas X di SMA Muhammadiyah 8  
Ciputat

Judul Skripsi :

Bapak Drs. Tajudin, M.A.



Pembimbing :

11 Februari s.d. 11 Agustus 2020

Tgl. Berakhir :

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
I	19/2/2020	Bab I - II	harus ada buku metode Qiro'at tidak ada metode identifikasi lagu s-bz rokop penelitian	
	5/3/2020	Bab II	Kurangnya memadamkan siapa khusus harus ada footnote ada beberapa metode yang harus di simpulkan metode Qiro'at & Qiro'	
	27 April - 4 Juli	Pembinaan online (covid)	Prespektif PFI Ahmad Dahlan terhadap perkembangan karakter pendidikan	
	11/7/20	Bab I - III	tidak ditambahkan penelitian Islam. buku ampunan us meningkatkan pendidikan karakter.	
	25/7/20	Bab I - III	harus ada buku rokop di guru menjadi cara pandang, Rapihkan Segrai buku pelajaran menyusun pendidikan belajar dan penelitian lain	
	30/7/20	Bab IV - V	kepercayaan dalam bentuk/ konsep tentang kata-kata muflaha dan sebagainya mengetahui peson dari kata-kata muflaha tersebut	



No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
	8/02/2021	Bab I-V	sudah selesai	
	10/2/2021 8	Ace	<p>100-<del>100</del></p> <p><del>10/2/2021</del></p> <p>10/2/2021 </p>	

Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.

2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Titin Sumarni

Tempat, Tgl Lahir : Tangerang, 22 Oktober 1998

Agama : Islam

Motto Hidup : Katakan pada diri sendiri tuk “tidak menyerah”  
untuk selalu melakukan perbaikan.

Alamat : Jl. Beringin Gria Jakarta, RT02/RW07

No. Hp/Email : [088214418096/titinardyansyah22@gmail.com](mailto:088214418096/titinardyansyah22@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

Tempat	Tahun Lulus
SD Negeri Pamulang Barat	2010
Pon-pes Riyadlul Jannah	2013
SMA Muhammadiyah 8 Ciputat	2016
Universitas Muhammadiyah Jakarta	2020